GAMBARAN KOMPETENSI SOSIAL ANAK YANG ORANG TUANYA BERCERAI

SKRIPSI

Diajukan sebagai bagian dari persyaratan dalam menyelesaikan Program Strata (S1) Psikologi

Oleh :

Ikhsanty Eka Putri
1807016094

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI WALISONGO SEMARANG

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ikhsanty Eka Putri

NIM : 1807016094

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

GAMBARAN KOMPETENSI SOSIAL ANAK YANG ORANG TUANYA BERCERAI

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri kecuali pada bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 23 Juni 2025

Ikhsanty Eka Putri
NIM : 1807016094

LEMBAR PENGESAHAN

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI
Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : GAMBARAN KOMPETENSI SOSIAL ANAK YANG ORANG TUANYA BERCERAI
Nama : Ikhsanty Eka Putri
NIM : 1807016094
Jurusan : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Psikologi.

Semarang, 26 Juni 2025

DEWAN PENGUJI

Penguji I

Dewi Khurun Aini, S.Pd.I., M.A.
NIP. 198605232018012002

Penguji II

Wening Wihartati, S.Psi, M.Si
NIP. 197711022006042004

Penguji III

Lainatul Mudzkiyyah, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 198805032023212036

Penguji IV

Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag.
NIP. 196006151991031004

Pembimbing I

Wening Wihartati, S.Psi, M.Si
NIP. 197711022006042004

Pembimbing II

Dewi Khurun Aini, S.Pd.I., M.A.
NIP. 198605232018012002

PERSETUJUAN PEMBIMBING I

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI
Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum. wr. wb.
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut :

Judul	:	GAMBARAN KOMPETENSI SOSIAL ANAK YANG ORANG TUANYA BERCERA
Nama	:	Ikhsanty Eka Putri
NIM	:	1807016094
Jurusan	:	Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.
Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing I.

Wening Wihartati, S.Psi., M. Si.
NIP : 197711022006042004

Semarang, 21 Juni 2025
Yang bersangkutan

Ikhsanty Eka Putri
(1807016094)

PERSETUJUAN PEMBIMBING II

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI
Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum. wr. wb.
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut :

Judul	: GAMBARAN KOMPETENSI SOSIAL ANAK YANG ORANG TUANYA BERCERA
Nama	: Ikhsanty Eka Putri
NIM	: 1807016094
Jurusan	: Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.
Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing II,

Dewi Khurun Aini, S.Pd.I., M.A.
NIP : 198605232018012002

Semarang, 21 Juni 2025
Yang bersangkutan

Ikhsanty Eka Putri
(1807016094)

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya tanpa putus kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan naskah skripsi dengan penuh kelancaran. Sholawat serta salam tidak lupa kami haturkan kepada rahmat semesta alam, Nabi akhiruzaman Rauslullah Muhammah SAW yang telah membawa kami dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang ini dengan iman, islam, wal ihsan.

Naskah skripsi yang berjudul **GAMBARAN KOMPETENSI SOSIAL ANAK YANG ORANG TUANYA BERCERAI** Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) pada Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang.

Anak yang mengalami perceraian orang tua memiliki kemungkinan menghadapi tantangan dalam perkembangan sosialnya. Ketidakhadiran salah satu figur orang tua dapat memengaruhi proses belajar anak dalam berinteraksi, mengenali emosi, dan menjalin hubungan sosial. Dalam skripsi ini, penulis ingin menggkaji lebih dalam bagaimana gambaran kompetensi sosial anak dari orang tua bercerai, baik dari segi komunikasi, empati, maupun kemampuan menjalin hubungan dengan teman sebayanya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang kondisi tersebut dan menjadi bahan refleksi bersama bagi orang tua, guru, maupun lingkungan sekitar anak.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, arahan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT atas segala rahmat dan pertolongan yang diberikan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Kepada Orang tua penulis Ibu Tusriati dan Bapak H. Moh. Akrom yang dengan ikhlas memberi do’a juga *support* nya dalam membantu penulis.

3. Prof . Dr. Nizar, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang beserta jajarannya.
4. Prof. Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang beserta jajarannya.
5. Ibu Dewi Khurun Aini, S.Pd.I., M.A. selaku Ketua Prodi Psikologi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang beserta jajarannya.
6. Ibu Wening Wihartati, S.Psi, M.Si. selaku Dosen pembimbing I sekaligus Dosen wali, dan Ibu Dewi Khurun Aini, S.Pd.I., M.A. selau pembimbing II, beserta seluruh Dosen Fakultas Psikologi dan Kesehatan yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis.
7. Seluruh civitas akademik Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan dan fasilitas yang menunjang.
8. Kepada teman-teman seperjuangan Prodi Psikologi angkatan 2018, khususnya Psikologi C selaku teman sekelas semasa perkuliahan.
9. Serta seluruh pihak terkait yang namanya tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah terlibat. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang.

Semarang, 26 Juni 2025

Ikhsanty Eka Putri
NIM : 1807016094

MOTTO

“Berbuat baik dalam setiap langkah, menjunjung kejujuran dalam setiap proses, dan tetap melanggkah meski pelan.”

“Kami belajar bukan untuk menjadi yang paling cepat, namun agar tidak kehilangan arah yang benar.”

-Ikhsanty E Putri-

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL I

PERNYATAAN KEASLIAN II

LEMBAR PENGESAHAN III

PERSETUJUAN PEMBIMBING I IV

PERSETUJUAN PEMBIMBING II V

KATA PENGANTAR VI

MOTTO VII

DAFTAR ISI IX

DAFTAR TABEL XII

DAFTAR SKEMA XIII

DAFTAR GAMBAR XIV

DAFTAR LAMPIRAN XV

Abstract XVI

Intisari XVII

BAB I (PENDAHULUAN) 1

A.... Latar Belakang 1

B.... Rumusan Masalah 2

C.... Tujuan Penelitian 2

D.... Manfaat Penelitian 2

E.... Keaslian Penelitian 3

BAB II (KAJIAN PUSTAKA) 5

A....Kompetensi Sosial 5

1.....Definisi kompetensi sosial 5

2.....Aspek-aspek kompetensi sosial 6

3.....Indikator kompetensi sosial 8

4.....Faktor-faktor kompetensi sosial 10

5.....Tahap perkembangan sosial anak 11

6.....Model Fungsional Kompetensi social 11

7.....Kompetensi sosial dalam perspektif islam 12

B.... Perceraian 13

1.....Definisi perceraian 13

2.....Aspek-aspek perceraian 14

3.....Faktor-faktor perceraian 14

4.....Dampak perceraian 15

5.....Perceraian dalam perspektif islam 16

C.... Kerangka Berpikir 17

BAB III (METODE PENELITIAN) 19

A....Jenis Penelitian 19

B.... Lokasi Penelitian 20

C.... Sumber Data 20

D.... Cara Pengumpulan Data 21

E.... Prosedur Analisis Dan Interpretasi Data 22

F.... Keabsahan Data 23

BAB IV (HASIL DAN PEMBAHASAN) 25

A....Deskripsi Informan 25

B....Deskripsi Hasil Temuan 26

1.....Informan AZ 26

2.....Informan RF 26

3.....Informan AL 27

C....Analisis Hasil Temuan 28

D....Pembahasan 42

BAB V (PENUTUP) 47

A....KESIMPULAN 47

B....KETERBATASAN PENELITIAN 48

C....SARAN 48

DAFTAR PUSTAKA 50

LAMPIRAN 52

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 informan penelitian 25

Tabel 4.2 Rekap Aspek Kompetensi Sosial 41

DAFTAR SKEMA

Skema 2.1 kerangka berpikir 18

Skema 4.1 Analiis Hasil Temuan Informan AZ 44

Skema 4.2 Analiis Hasil Temuan Informan RF 45

Skema 4.3 Analiis Hasil Temuan Informan AL 46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 informan (AZ, RF, AL) 71

Gambar 2 Peneliti dengan Wali Informan 72

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian 52
Lampiran 2 Panduan Wawancara 53
Lampiran 3 Daftar Pertanyaan Wawancara 54
Lampiran 4 Transkip Wawancara Informan AZ 54
Lampiran 5 Transkip Wawancara Informan RF 56
Lampiran 6 Transkip Wawancara Informan AL 58
Lampiran 7 Panduan Wawancara Wali 60
Lampiran 8 Daftar Pertanyaan Wawancara Wali 61
Lampiran 9 Transkip Wawancara Wali AZ 62
Lampiran 10 Transkip Wawancara Wali RF 64
Lampiran 11 Transkip Wawancara Wali AL 67
Lampiran 12 Observasi Lapangan 69
Lampiran 13 Dokumentasi Informan 71
Lampiran 14 Dokumentasi Wali 72
Daftar Riwayat Hidup 73

The Description of Children's Social Competence Whose Parents Are Divorced

Abstract

This study aims to explore the social competence of children aged 6–9 years whose parents are divorced. Social competence includes the ability to communicate, empathize, cooperate, and manage conflicts in daily interactions. This research used a qualitative approach with a descriptive phenomenological method. The subjects were three elementary school children living in Bulusari Village, Brebes, whose parents were divorced. Data were collected through in-depth interviews and observation. The results showed that each child had varying levels of social competence. Children who received emotional support and lived in a supportive environment tended to demonstrate better social competence, while those who lacked such support showed difficulties in expressing emotions and building social relationships. This study concludes that parental divorce influences a child's social development, but its impact can be reduced through adequate emotional and environmental support.

Keywords*: social competence, children, divorce, phenomenology*

Gambaran Kompetensi Sosial Anak Yang Orang Tuanya Bercerai

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kompetensi sosial pada anak usia 6–9 tahun yang orang tuanya telah bercerai. Kompetensi sosial mencakup kemampuan berkomunikasi, empati, kerja sama, dan pengelolaan konflik dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi deskriptif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang anak yang orang tuanya telah bercerai dan tinggal di Desa Bulusari, Brebes. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap anak memiliki kompetensi sosial yang berbeda-beda. Anak dengan dukungan emosional dan lingkungan yang positif cenderung menunjukkan kompetensi sosial yang baik, sedangkan anak yang kurang mendapatkan dukungan menunjukkan kesulitan dalam mengelola emosi dan menjalin relasi sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa perceraian orang tua berdampak terhadap dinamika sosial anak, namun dapat diminimalisir dengan dukungan lingkungan yang tepat.

Kata kunci: Kompetensi sosial, anak, perceraian, fenomenologi

BAB I
PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Keluarga bagi anak merupakan lingkungan pertamanya dan paling penting bagi kehidupan anak. Di dalam keluarga, anak mendapatkan pengalaman sosial pertamanya dan belajar berbagai keterampilan dasar dalam berinteraksi dengan orang lain, menjalin hubungan interpersonal, memahami norma sosial, serta mampu bekerja sama. Hurlock (2004) menyatakan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam membentuk prilaku sosial sejak anak dini. Oleh itu, kualitas relasi dan keutuhan sebuah keluarga akan sangat berpengaruh pada perkembangan soaisl anak, termasuk kompetensi sosialnya.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan kemampuan anak dalam berinteraksi secara efektif dengan orang lain, termasuk dalam memahami maupun merespon norma sosial, menjalin hubungan yang sehat, serta mengelola konflik dengan cara yang konstruktif (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). kompetensi ini tidak terbentuk secara otomatis, melainkan berkembang melalui pengalaman sosial yang stabil dan konsisten. Salah satu faktor yang dapat menghambat perkembangan sosial anak adalah perceraian orang tua. Perceraian seringkali menimbulkan dampak psikologis dan sosial yang signifikan bagi anak. Dalam situasi ini, anak tidak hanya kehilangan sosok keluarga yang utuh, tapi anak juga mengalami dinamika emosional yang kompleks, seperti kecemasan, kesepian, dan kebingungan. Amato (2000) menjelaskan bahwa anak-anak dari keluarga bercerai dapat memiliki resiko lebih tinggi mengalami gangguan dalam hubungan sosial, ketidakstabilan emosi, serta penurunan kualitas hubungan interpersonal. Penguasaan kompetensi soaial sangat penting bagi anak sejak usia dini, karena ini menjadi landasan bagi keberhasilan akademik anak, pembentukan karakter, serta adaptasi sosial di masa depan (Denham et al., 2012).

Pada anak usia 6–9 tahun, masa ini dikenal sebagai fase awal usia sekolah, di mana interaksi sosial mulai meluas dari keluarga ke lingkungan sekolah dan teman

sebaya. Anak mulai memahami aturan sosial dan berusaha untuk menyesuaikan diri agar diterima dalam kelompok sosialnya (Hurlock, 1999). Namun, anak dari keluarga bercerai kerap mengalami hambatan dalam membangun keterampilan sosial ini karena kondisi emosional yang belum stabil dan kurangnya dukungan orang tua secara utuh (Santrock, 2007).

Meski telah banyak penelitian tentang dampak perceraian terhadap anak, masih terbatas penelitian yang secara spesifik menggambarkan bagaimana kompetensi sosial anak berkembang pada usia 6–9 tahun dalam konteks keluarga bercerai. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memberikan gambaran utuh dan mendalam mengenai fenomena tersebut, khususnya dalam konteks Indonesia.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah di paparkan, dengan itu peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: Bagaimana gambaran kompetensi sosial anak yang orang tuanya bercerai?

C. TUJUAN PENELITIAN

Dengan merujuk pada latar belakang dan rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui bagaimana gambaran kompetensi sosial anak yang orang tuanya bercerai.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Secara Teoretis:
    a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian keilmuan dalam bidang psikologi perkembangan, khususnya mengenai dampak perceraian terhadap kompetensi sosial anak.
    b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan pada kegiatan penelitaian berikutnya

2. Secara Praktis:
    a. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pola pengasuhan setelah perceraian.

b. Bagi guru/konselor sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memberikan pendampingan sosial yang sesuai.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat Menjadi rujukan untuk pengembangan penelitian lanjutan yang lebih mendalam.

E. KEASLIAN PENELITIAN

Dengan penelitian sebelumnya penelitian ini tidaklah sama, *literature review* dimaksudkan untuk melakukan review terhadap penelitian sebelumnya yang secara khusus memiliki kaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Berikut hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan karya ilmiah yang peneliti bahas:

Pertama, Anisa, M., Mufidah, A., & Susanti, N. (2020) dalam penelitiannya dengan judul "Dinamika Psikologis Anak Korban Perceraian Orang Tua" menunjukkan bahwa anak mengalami hambatan psikologis dan sosial akibat perceraian, termasuk dalam interaksi sosialnya.

Kedua, penelitian oleh Farida, N. (2020) berjudul "Peran Ibu dalam Membentuk Kompetensi Sosial Anak di Masa Perceraian" mengungkapkan bahwa ibu memiliki peran penting dalam membantu anak membangun kompetensi sosial pasca perceraian.

Ketiga, Nurjanah, R. (2022) dalam penelitiannya "Strategi Orang Tua dalam Mengasuh Anak Pasca Perceraian" menyatakan bahwa pola asuh yang adaptif dapat membantu anak mengembangkan kemampuan sosial meskipun dalam keluarga tidak utuh.

Keempat, penelitian dengan judul "Kompetensi Sosial pada Anak Usia Sekolah Dasar" oleh Lestari, S. (2021) menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dan guru dalam membentuk kemampuan sosial anak.

Kelima, Putri, A. R. (2020) melalui penelitiannya "Dampak Perceraian terhadap Perkembangan Sosial Anak" menyimpulkan bahwa perceraian

berdampak signifikan terhadap interaksi sosial anak, terutama dalam aspek empati dan pengendalian emosi.

Keenam, Handayani, I. (2023) dalam penelitiannya "Kompetensi Sosial Anak yang Diasuh oleh Single Parent" menemukan bahwa kompetensi sosial anak dapat tetap berkembang baik apabila terdapat dukungan emosional yang memadai dari orang tua tunggal.

Berdasarkan penelitian relevan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda karena secara spesifik menggambarkan kompetensi sosial anak dari keluarga bercerai pada rentang usia 6–9 tahun dan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, menggali pengalaman langsung dari anak-anak yang orang tuanya bercerai.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. KOMPETENSI SOSIAL ANAK

1. Definisi Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan aspek penting dalam perkembangan anak yang mencerminkan kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial. Hurlock (1980) memandang kompetensi sosial sebagai bagian dari keterampilan hidup yang memungkinkan anak untuk membentuk hubungan sosial yang positif, baik dalam lingkungan keluarga, teman sebaya, maupun masyarakat yang lebih luas. Kompetensi ini membantu anak dalam beradaptasi dan mengelola emosi saat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Dalam konteks perkembangan emosi dan hubungan interpersonal, Goleman (2006) menegaskan bahwa kompetensi sosial erat kaitannya dengan kecerdasan emosional, yakni kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri serta menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Anak yang mampu mengelola emosinya dengan baik cenderung lebih mudah membentuk relasi sosial yang sehat.

Sementara itu, Ladd (2005) menyoroti pentingnya kompetensi sosial dalam kehidupan anak sehari-hari, terutama dalam menjalin pertemanan, berpartisipasi dalam aktivitas kelompok, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif. Kompetensi sosial bukanlah kemampuan yang muncul secara tiba-tiba, melainkan hasil dari proses belajar yang berkelanjutan melalui interaksi sosial yang bermakna.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan kompleks yang mencakup aspek kognitif, emosional, dan perilaku. Perkembangan kompetensi sosial anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pola asuh, pengalaman sosial, serta lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang.

2. Aspek-aspek Kompetensi Sosial

Aspek Kompetensi Sosial Menurut Hurlock (1980), kompetensi sosial melibatkan beberapa aspek yang saling berkaitan, antara lain:

a. Kemampuan Berkomunikasi

Kemampuan berkomunikasi merupakan bagian penting dari kompetensi sosial anak, karena melalui komunikasi anak dapat mengekspresikan diri dan memahami orang lain. Komunikasi mencakup keterampilan untuk menyampaikan dan menerima pesan secara efektif, baik secara verbal maupun non-verbal. Goleman (2006) juga menjelaskan bahwa komunikasi yang baik memungkinkan anak menjalin hubungan yang sehat dan menghindari kesalahpahaman. Pada anak-anak, kemampuan ini terlihat dari cara mereka mengungkapkan perasaan, ide, serta kebutuhan kepada orang lain secara tepat. Anak yang mampu berkomunikasi dengan baik akan lebih mudah diterima dalam lingkungan sosialnya dan memiliki rasa percaya diri dalam berinteraksi.

Selain itu, komunikasi tidak hanya terbatas pada kata-kata, namun juga mencakup ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan nada suara. Anak yang dapat memahami dan menggunakan isyarat non-verbal secara tepat akan lebih mudah diterima dalam lingkungan sosial. Kemampuan ini sangat penting dalam membangun hubungan sosial jangka panjang dan mencegah terjadinya kesalahpahaman dalam interaksi.

b. Empati

kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain. Anak yang memiliki empati mampu melihat situasi dari sudut pandang orang lain dan menunjukkan respon emosional yang sesuai, seperti turut bersedih ketika temannya sedih, atau merasa senang saat temannya bahagia. Empati membantu anak untuk menjalin hubungan sosial yang lebih hangat dan penuh pengertian. Goleman (2006) menyebut empati sebagai inti dari kecerdasan sosial karena menjadi dasar dalam menjalin hubungan yang penuh pengertian. Anak yang memiliki empati mampu merespons situasi sosial dengan tepat, seperti menunjukkan simpati ketika temannya sedih, atau berbagi kebahagiaan saat temannya

merasa senang. Hurlock (1980) juga menekankan bahwa empati perlu dikembangkan sejak dini agar anak dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan sosial dan memiliki relasi yang sehat dengan orang lain.

Pengembangan empati sejak dini sangat penting karena dapat mencegah perilaku agresif, meningkatkan toleransi, dan membentuk kepribadian yang peduli terhadap sesama. Anak yang empatik juga lebih cenderung terlibat dalam perilaku prososial, seperti membantu teman yang kesulitan atau menyemangati orang lain. Empati juga menjadi dasar penting dalam pembentukan moralitas dan sikap sosial yang positif.

c. Kemampuan Bekerja Sama

Kemampuan kerja sama mengacu pada keterampilan anak dalam bekerja atau bermain bersama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Hurlock (1980), kerja sama merupakan bagian penting dari proses sosialisasi karena melibatkan kemampuan anak untuk berkompromi, berbagi tanggung jawab, dan mempertimbangkan pendapat orang lain. Dalam kehidupan sosial, anak yang mampu bekerja sama dengan baik cenderung lebih mudah diterima oleh teman sebayanya. Ladd (2005) juga menambahkan bahwa kerja sama memperkuat hubungan sosial dan mengembangkan rasa saling percaya dalam kelompok. Dalam konteks bermain atau belajar, anak yang memiliki kemampuan ini akan mampu mengikuti aturan kelompok, menyelesaikan tugas bersama, dan menunjukkan sikap saling mendukung antar individu.

Dalam konteks anak-anak, kerja sama terlihat dalam aktivitas kelompok, seperti bermain tim, mengerjakan tugas bersama, atau saling membantu dalam kegiatan sekolah. Anak yang mampu bekerja sama dengan baik biasanya dapat berkompromi, berbagi tugas, dan menghormati pendapat orang lain. Kerja sama juga melibatkan kemampuan untuk mengikuti aturan kelompok, menyelesaikan konflik secara damai, dan mendukung anggota kelompok lainnya. Keterampilan ini penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Anak yang terbiasa bekerja sama akan tumbuh menjadi individu yang mudah beradaptasi dan dihargai dalam kehidupan sosial.

d. Pengelolaan Konflik

Pengelolaan konflik adalah kemampuan anak dalam menghadapi dan menyelesaikan pertentangan atau perbedaan pendapat dengan cara yang konstruktif. Goleman (2006) menyebut kemampuan ini sebagai bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan regulasi emosi dan keterampilan sosial dalam menyelesaikan masalah tanpa kekerasan. Anak yang memiliki kemampuan ini akan mencoba memahami sudut pandang orang lain dan memilih pendekatan yang lebih damai, seperti berdialog, mencari solusi bersama, atau meminta bantuan orang dewasa jika diperlukan. Menurut Hartup (1992), anak yang mampu mengelola konflik dengan baik menunjukkan tingkat perkembangan sosial yang lebih matang dan memiliki relasi interpersonal yang lebih sehat.

Kemampuan ini mencerminkan pengendalian diri, pemahaman terhadap emosi pribadi maupun orang lain, serta keterampilan komunikasi yang baik. Anak yang mampu mengelola konflik dengan baik akan lebih jarang terlibat dalam pertengkaran dan cenderung memiliki hubungan yang lebih stabil dengan teman-temannya. Pengelolaan konflik juga membantu anak membangun kepercayaan diri, karena mereka merasa mampu menghadapi situasi sosial yang menantang secara mandiri dan positif.

3. Indikator Kompetensi Sosial

Menurut Hurlock (1978), kompetensi sosial anak dapat diamati melalui beberapa indikator utama yang mencerminkan kemampuan anak dalam menjalin hubungan sosial yang sehat dan adaptif di lingkungannya. Berikut ini adalah indikator-indikator yang menunjukkan perkembangan kompetensi sosial anak:

a. Kemampuan menyampaikan pendapat secara jelas

Anak yang mampu menyampaikan pendapat, ide, atau keinginannya kepada orang lain secara lisan menunjukkan bahwa ia memiliki keterampilan komunikasi yang baik. Kemampuan ini membantu anak untuk menjalin interaksi sosial yang positif, menyelesaikan masalah melalui diskusi, serta membangun kepercayaan diri dalam pergaulan sehari-hari. Anak juga mampu

memilih kata-kata yang sesuai dengan situasi dan memahami konteks pembicaraan. (Hurlock, 1978; Papalia & Feldman, 2012)

b. Kemampuan mendengarkan dan merespons secara tepat

Selain berbicara, kemampuan untuk mendengarkan orang lain secara aktif juga merupakan bagian penting dari kompetensi sosial. Anak yang menunjukkan perhatian saat orang lain berbicara, serta mampu memberikan tanggapan yang relevan, mencerminkan adanya empati dan penghargaan terhadap lawan bicara. Hal ini penting dalam membangun hubungan timbal balik yang sehat. (Santrock, 2011)

c. Kemampuan memahami perasaan orang lain (empati)

Empati adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain. Anak yang berempati dapat mengenali emosi orang lain, misalnya merasa prihatin saat temannya sedih, atau ikut senang saat orang lain bahagia. Anak seperti ini cenderung lebih mudah diterima dalam kelompok sosialnya. (Hurlock, 1978; Goleman, 2000)

d. Kemampuan berbagi dan membantu teman

Sikap suka menolong, berbagi mainan, atau memberikan dukungan kepada teman merupakan indikator penting dari kompetensi sosial. Anak yang mampu menunjukkan perilaku prososial ini menunjukkan bahwa ia memahami pentingnya kerja sama dan hubungan saling menguntungkan dalam pergaulan. (Slavin, 2009)

e. Kemampuan menyelesaikan konflik secara damai

Anak dengan kemampuan untuk menyelesaikan perbedaan pendapat tanpa kekerasan, misalnya dengan berdiskusi atau meminta bantuan orang dewasa, menunjukkan keterampilan dalam pengelolaan konflik. Anak juga mampu mengontrol emosinya saat berselisih paham dan tidak langsung bereaksi dengan marah atau agresif. (Hurlock, 1978; Yusuf, 2014)

f. Kemampuan bekerja sama dalam kelompok

Anak yang memiliki kemampuan bekerja sama dalam kelompok biasanya bersedia mendengarkan pendapat orang lain, berbagi tugas, dan menyelesaikan tujuan bersama. Kerja sama juga mencerminkan kemampuan

anak untuk mengesampingkan keinginan pribadi demi kebaikan bersama. (Papalia & Martorell, 2015)

g. Kemampuan menerima perbedaan

Indikator ini merujuk pada kemampuan anak untuk tidak membeda-bedakan teman berdasarkan latar belakang, fisik, atau sifat. Anak menunjukkan sikap terbuka dan tidak memaksakan kehendak pada orang lain. Kemampuan ini sangat penting dalam membentuk sikap toleransi sejak dini. (Al-Hujurat: 13; Quraish Shihab, 2002)

Kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial

Anak yang mampu menyesuaikan perilakunya sesuai dengan situasi sosial tertentu, seperti saat di sekolah, rumah, atau lingkungan bermain, menunjukkan fleksibilitas dan kemampuan adaptasi. Ini menjadi ciri dari anak yang kompeten secara sosial dan memiliki kontrol diri yang baik. (Hurlock, 1978; Yusuf, 2014)

Dengan indikator-indikator ini, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana bentuk nyata dari kompetensi sosial anak yang orang tuanya bercerai, serta bagaimana kondisi keluarga memengaruhi tiap aspek tersebut.

4. Faktor-faktor Kompetensi Sosial

Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi sosial anak dapat dibagi menjadi beberapa kategori:

a. Lingkungan Keluarga: Pola asuh orang tua yang mendukung perkembangan sosial anak, termasuk cara orang tua mengajarkan komunikasi yang baik, mengajarkan nilai-nilai empati, dan memberikan perhatian emosional yang positif.
b. Pengaruh Teman Sebaya dan Lingkungan Sekolah: Teman sebaya dan interaksi sosial di sekolah memiliki peran penting dalam perkembangan kompetensi sosial anak.
c. Pengalaman Sosial Anak: Pengalaman anak dalam menghadapi situasi sosial yang menantang atau berinteraksi dengan banyak orang juga berkontribusi pada perkembangan kompetensinya.

5. Tahap Perkembangan Sosial Anak

Hurlock (1980) mengidentifikasi beberapa tahap perkembangan sosial anak, yang meliputi:

a. Usia 0-2 tahun: Pada tahap ini, anak mulai mengembangkan ikatan emosional dengan orang tua dan pengasuh utama. Meskipun belum dapat berinteraksi sosial dengan teman sebaya, mereka mulai belajar tentang kepercayaan dan rasa aman.
b. Usia 3-6 tahun (Pra-sekolah): Anak mulai terlibat dalam permainan bersama teman sebaya, belajar berbagi, dan mengembangkan keterampilan sosial dasar seperti bergiliran.
c. Usia 6-12 tahun (Sekolah dasar): Anak mulai memahami norma-norma sosial yang lebih kompleks, belajar mengelola konflik, dan mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih lanjut.
d. Usia 12-18 tahun (Remaja): Remaja mulai membentuk hubungan sosial yang lebih intim dan belajar tentang identitas diri melalui interaksi dengan teman-teman mereka.

6. Model Fungsional Kompetensi social

Rose-Krasnor (1997) mengembangkan pendekatan fungsional untuk memahami kompetensi sosial sebagai kemampuan seseorang untuk bertindak secara efektif dalam konteks sosial yang berbeda-beda. Model ini memandang kompetensi sosial sebagai suatu konstruksi yang kompleks, dinamis, dan multidimensional, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Menurutnya, ukuran kompetensi sosial tidak semata-mata ditentukan oleh seberapa baik seseorang menunjukkan keterampilan tertentu, tetapi juga oleh sejauh mana perilaku sosial yang ditampilkan itu dapat mencapai tujuan yang sesuai dalam situasi sosial tertentu. Rose-Krasnor menyebut ini sebagai "efektivitas sosial", yang berarti kemampuan untuk merespons situasi secara adaptif dan fleksibel, mempertimbangkan norma sosial, serta menjaga hubungan interpersonal yang sehat. Dengan kata lain, seseorang dikatakan kompeten secara sosial apabila ia mampu menyesuaikan perilaku sosialnya berdasarkan tuntutan situasional tanpa kehilangan tujuan sosial yang ingin dicapai.

Dalam konteks anak-anak, terutama mereka yang mengalami perceraian orang tua, model fungsional ini sangat relevan untuk digunakan sebagai lensa analisis. Perceraian sering kali menciptakan ketegangan emosional dan perubahan lingkungan sosial yang signifikan bagi anak, seperti berpindah tempat tinggal, kehilangan figur orang tua, atau perubahan dinamika keluarga. Anak dengan kompetensi sosial yang memadai akan lebih mampu menavigasi situasi tersebut dengan tetap menjaga relasi yang sehat, baik dengan anggota keluarga maupun teman sebaya. Mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, mengungkapkan emosi dengan cara yang dapat diterima secara sosial, serta menyelesaikan konflik tanpa agresi atau penarikan diri. Dalam pandangan Rose-Krasnor, anak yang kompeten secara sosial tidak harus selalu "aktif secara sosial," tetapi mampu memilih perilaku yang tepat sesuai konteks, baik saat berinisiatif menjalin hubungan, maupun saat menghadapi tekanan atau perbedaan pandangan dalam interaksi. Maka dari itu, model ini membantu peneliti memahami bahwa kompetensi sosial tidak hanya tentang "banyak teman" atau "cerdas bicara," tetapi lebih pada kapasitas adaptasi sosial anak dalam menghadapi dinamika kehidupan, termasuk ketika keluarganya mengalami perceraian.

Dengan demikian, model Rose-Krasnor memberikan pemahaman yang lebih luas dan kontekstual mengenai kompetensi sosial anak, terutama dalam situasi sosial yang menantang seperti perceraian orang tua. Teori ini memperkuat analisis bahwa kompetensi sosial tidak bisa dipisahkan dari kemampuan adaptasi dan sensitivitas terhadap konteks sosial, yang sangat penting untuk dipahami dalam mengkaji dinamika perkembangan anak secara utuh.

7. Kompetensi Sosial dalam Perspektif Islam

Kompetensi Sosial dalam Islam mengajarkan pentingnya nilai-nilai sosial yang baik, seperti saling menghormati, empati, dan menjaga hubungan baik dengan sesama. Seperti dalam QS. Al-Hujurat ayat 13

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْاۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ١٣

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti". QS. Al-Hujurat:13.

menekankan bahwa meskipun manusia diciptakan berbeda-beda, mereka seharusnya saling mengenal dan menghormati satu sama lain. Perspektif ini sangat relevan dalam konteks perkembangan sosial anak, di mana pengajaran tentang saling menghormati dan empati menjadi pondasi penting dalam pembentukan karakter sosial anak.

B. PERCERAIAN

1. Definisi Perceraian

Dalam bahasa Indonesia perceraian berasal dari kata dasar "cerai" yang memiliki arti "pisah" yang mendapat imbuhan apitan "per-.-an" (Yang ada di awal dan akhir kata). Perceraian adalah istilah untuk melepas ikatan pernikahan. Istilah tersebut merupakan lafaẓ yang digunakan sejak zaman jahiliyah yang kemudian digunakan syara' (Abror, 2017). Perceraian merupakan pemutusan hubungan suami istri yang sah dalam pernikahan, yang berpengaruh signifikan terhadap kehidupan keluarga, terutama pada perkembangan anak-anak. Perceraian dapat menimbulkan dampak psikologis dan emosional yang besar bagi anak, tergantung pada bagaimana proses perceraian dijalani dan bagaimana orang tua mengelola dampaknya terhadap anak-anak mereka. Perceraian adalah penghentian suatu hubungan perkawinan yang sah melalui proses hukum. Perceraian bisa terjadi secara baik-baik dengan kesepakatan bersama atau melalui pengadilan. Kedua bentuk perceraian ini akan mempengaruhi anak-anak dengan cara yang berbeda,

bergantung pada bagaimana orang tua menyikapi perceraian mereka dan dampaknya terhadap anak.

kebahagian dalam pernikahan tidak mudah dicapai bagi istri juga suami jika hubungan pernikahannya mempunyai kualitas yang rendah. Sebab kehidupan bagi masing-masing pasangan sebelum dan sesudah menjalani rumah tangga sangat berbeda, untuk menyelami bahtera rumah tangga pasangan suami istri harus beradaptasi dalam tanggung jawab dan peranan yang baru di embannya dalam lingkungan keluarga. kegagalan dalam mencapai hal tersebut, dapat mendatangkan konflik dan perselisihan yang berakhir pada kata "cerai" jika tidak ditangani dengan baik (Johnson, Horne, Hardy, & Anderson, 2018).

2. Aspek-aspek Perceraian

Aspek Perceraian Aspek-aspek perceraian yang memengaruhi anak mencakup:

a. Aspek Psikologis: Anak-anak dari keluarga yang bercerai sering mengalami perasaan cemas, bingung, atau bahkan marah karena perubahan mendalam dalam struktur keluarga mereka. Mereka mungkin merasa kehilangan kasih sayang dan perhatian yang seimbang dari kedua orang tua.
b. Aspek Sosial: Anak-anak yang mengalami perceraian mungkin merasa terisolasi dan kesulitan beradaptasi dengan teman sebaya atau lingkungan sosial baru yang terbentuk setelah perceraian.
c. Aspek Ekonomi: Perceraian dapat mengubah kondisi ekonomi keluarga. Anak-anak mungkin harus beradaptasi dengan pengaturan keuangan baru, yang kadang mempengaruhi akses mereka terhadap pendidikan atau fasilitas lainnya.

3. Faktor-Faktor Penyebab Perceraian

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dampak Perceraian Beberapa faktor yang memengaruhi dampak perceraian pada anak-anak antara lain:

a. Usia Anak: Anak yang lebih muda, terutama yang berusia 6–9 tahun, mungkin merasa lebih bingung dan kesulitan mengerti alasan di balik perceraian.
b. Pengaturan Pasca Perceraian: Pengaturan pola asuh dan komunikasi antara orang tua setelah perceraian sangat penting. Anak yang tetap merasa didukung oleh kedua orang tua meskipun terpisah akan mengurangi dampak negatif dari perceraian.
c. Tingkat Dukungan Keluarga dan Teman: Dukungan dari keluarga besar dan teman sebaya juga penting dalam mengurangi dampak emosional perceraian.

4. Dampak Perceraian terhadap Anak

Perceraian tidak hanya menimbulkan gejolak emosi bagi orang tua yang mengalami perceraian, tetapi juga berdampak pada anak, dan anak-anak mendapat sumbangan dampak perceraian lebih besar ketimbang orangtua. anak-anak seringkali merasa terjebak ketika orang tuanya berpisah. kemarahan, ketakutan, kecemasan, kesedihan dan rasa malu akan perpisahan adalah sebagian besar reaksi anak terhadap dampak perceraian. Jelas, hal ini berpengaruh bagi kondisi mental anak. Hambatan-hambatan yang di alami oleh anak memiliki orang tua atas pemenuhan rasa cinta, mesti menghadapi realita jika ibu bapak nya telah berpisah. Seringkali anak-anak memiliki pandangan yang kurang baik mengenai kehidupan dalam berkeluarga. Anak-anak dari korban perceraian juga seringkali merasa bahwa perceraian kedua orang tuanya merupakan sebuah ketidaksempurnaan yang memalukan. Akibatnya anak menjadi sedih, marah, dan down (perasaan yang berkecamuk), pada dasarnya anak mengalami kebimbangan dan permasalahan psikologis (Ismiati, 2018).

Pada anak-anak dari perceraian orang tua dapat berdampak dalam berbagai aspek psikologis dan emosional. Beberapa dampak yang sering terlihat adalah:

a. Kecemasan dan depresi: Anak-anak dari keluarga bercerai seringkali mengalami kecemasan yang berlebihan atau depresi, terutama jika mereka merasa tidak ada lagi kedekatan emosional dengan orang tua.

b. Masalah perilaku: Beberapa anak menunjukkan masalah perilaku, seperti agresi atau kesulitan beradaptasi di sekolah, setelah perceraian orang tua mereka.

Anak yang mengahadapi ketegangan dalam keluarga sebab memiliki orang tua tunggal, akan terpukul dan cenderung berubah prilakunya. Ada yang menjadi pemarah, kasar, suka melamun, bahkan senang menyendiri. Namun ada juga anak yang tumbuh di lingkungan keluarga yang tidak sempurna menjadi seseorang anak yang berani dan mandiri. Ketegangan yang timbul sebagai akibat dari lingkungan keluarga menunjukkan kontradiksi anak dalam perkembangan kepribadian (Ismiati, 2018).

5. Perceraian Dalam Islam

Islam melihat perceraian sebagai jalan terakhir ketika segala upaya untuk menyelesaikan masalah dalam pernikahan sudah tidak dapat dilanjutkan. QS. Al-Baqarah ayat 231

وَاِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاۤءَ فَبَلَغْنَ اَجَلَهُنَّ فَاَمْسِكُوْهُنَّ بِمَعْرُوْفٍ اَوْ سَرِّحُوْهُنَّ بِمَعْرُوْفٍۖ وَّلَا تُمْسِكُوْهُنَّ ضِرَارًا
لِّتَعْتَدُوْاۚ وَمَنْ يَّفْعَلْ ذٰلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهٗۗ وَلَا تَتَّخِذُوْٓا اٰيٰتِ اللّٰهِ هُزُوًا وَّاذْكُرُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ وَمَآ اَنْزَلَ عَلَيْكُمْ
مِّنَ الْكِتٰبِ وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُمْ بِهٖۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ ﴿٢٣١﴾

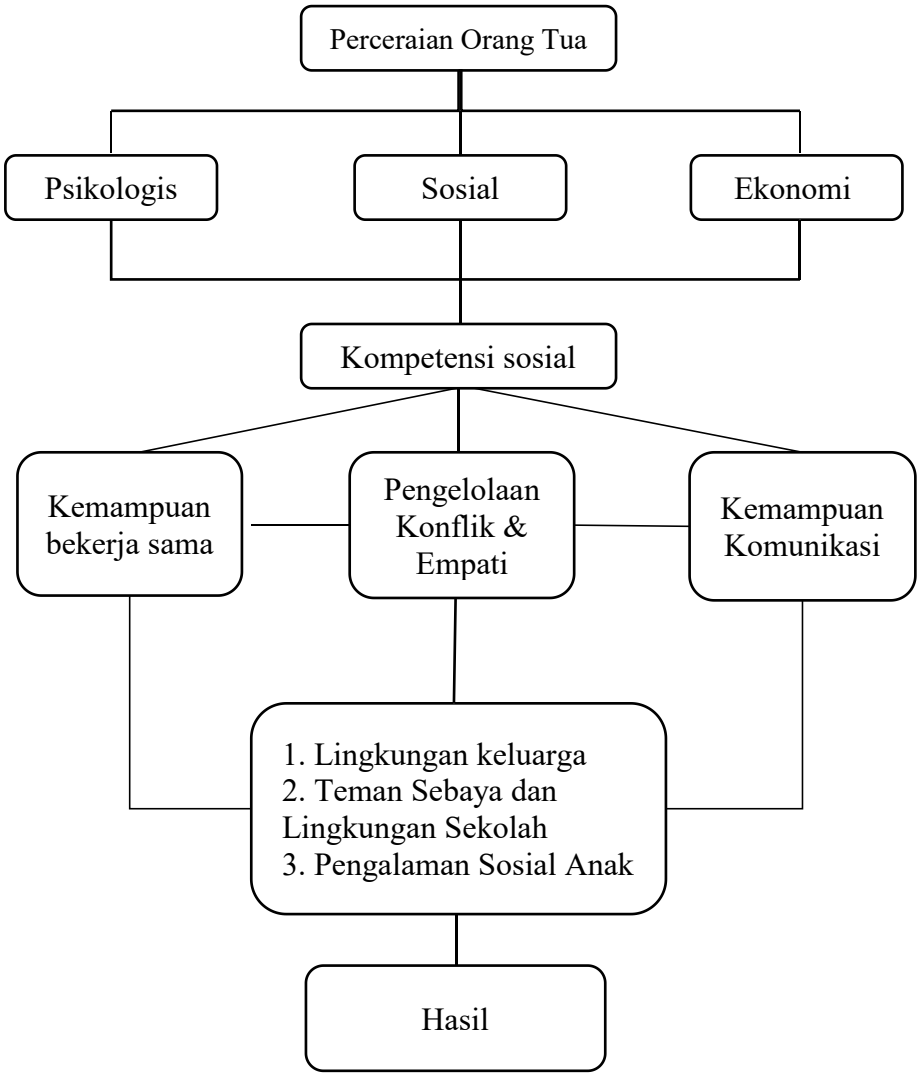
Apabila kamu menceraikan istri(-mu), hingga (hampir) berakhir masa idahnya, tahanlah (rujuk) mereka dengan cara yang patut atau ceraikanlah mereka dengan cara yang patut (pula). Janganlah kamu menahan (rujuk) mereka untuk memberi kemudaratan sehingga kamu melampaui batas. Siapa yang melakukan demikian, dia sungguh telah menzalimi dirinya sendiri. Janganlah kamu jadikan ayat-ayat (hukum-hukum) Allah sebagai bahan ejekan. Ingatlah nikmat Allah kepadamu dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu, yaitu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunah), untuk memberi pengajaran kepadamu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Menyatakan bahwa perceraian adalah hak, namun harus dilaksanakan dengan cara yang adil dan penuh pertimbangan. Dalam hal anak-anak, Islam

menekankan pentingnya menjaga hak-hak mereka dan memberikan dukungan emosional pasca perceraian.

C. KERANGKA BERPIKIR

Kompetensi sosial anak merupakan bagian penting dalam perkembangan sosial yang mencakup kemampuan anak untuk berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosialnya. Anak yang mengalami perceraian orang tua dapat mengalami tantangan dalam mengembangkan kompetensi sosialnya, seperti dalam hal kemampuan komunikasi, empati, serta keterampilan berelasi dengan teman sebaya maupun orang dewasa. Dalam hal ini, lingkungan keluarga yang berubah, pola asuh yang tidak konsisten, dan konflik antar orang tua berkontribusi pada perkembangan sosial anak. Berikut merupakan bagan kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai alur jalannya penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.



Skema 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III
METODE PENELITIAN

A. JENIS PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang di Indonesia dikenal dengan istilah naturalistic inquiry atau kualitatif naturalistik. Bukti naturalistik memperlihatkan bahwa penelitian ini dilakukan secara alamiyah, pengaturan yang tidak dimanipulasi. Hal ini memberikan kondisi pada deskripsi naturalistik dari kejadian penelitian. Metode fenomenologis dalam penelitian kualitatif (Sugioyono, 2016). Khususnya, dalam penelitian kualitatif ini digunakan pendekatan fenomenologis deskriptif (PFD).

Tujuan dari pendekatan fenomenologis deskriptif (PFD) yang diciptakan Amedeo Giorgi (pendiri PFD di bidang psikologi) adalah untuk mengekstraksi makna dari laporan tentang partisipasi. Tujuan ini sesuai dengan tulisan Edmund Husserl (pendiri fenomenologi), yang berusaha memberikan deskripsi pengalaman yang jelas dan akurat terlepas dari keaslian atau kekurangannya. Dalam pendekatan ini memiliki ikatan yang kuat dengan psikologi, mengenai studi tentang pikiran dan perilaku. Fenomena dalam bidang fenomenologi mengacu pada kemunculan yang tiba-tiba menantang teori yang ada. Jadi, fenomena tersebut sangat bergantung pada bagaimana ia berwujud dalam pikiran individu (La Kahija, 2021)

Harapan dari PFD ialah ketika melakukan analisis data, akademisi didorong untuk melakukan refleksi diri (epoche) untuk mendapatkan wawasan dari pengalaman pribadi dengan belas kasih dan empati. Epoche memungkinkan untuk menjadi cukup rentan dalam mengevaluasi kembali keyakinan pribadi sampai keyakinan menjadi sangat jelas. Pengumpulan informasi dimulai pada awal pertemuan, dan dilanjutkan melalui diskusi, analisis, dan interpretasi (La Kahija, 2021).

Oleh karena itu, penelitian fenomenologis dapat disimpulkan sebagai studi penelitian reflektif tentang pengalaman subjektif. Dalam penyelidikan fenomenologis saat ini, secara khusus menggunakan versi deskriptif yaitu menggambarkan bagaimana setiap komponen individu memberi makna pada keseluruhan pengalaman (La Kahija, 2021).

B. LOKASI PENELITIAN

Lokasi dalam penelitian ini dilakukan di Desa Bulusari Kecamatan Bulukamba Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Brebes berada pada bagian utara paling barat Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Brebes memiliki batasan wilayah yang pada sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah selatan batasan dengan Kabupaten Banyumas, Kabupaten Cilacap, sebelah timur dengan Kota Tegal dan Kabupaten Tegal, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Cirebon, Kabupaten Kuningan (Jawa Barat). Penelitian ini dilakukan terhadap anak sekolah dasar yang berusia 6-9 tahun serta memiliki orang tua dengan kasus perceraian.

C. SUMBER DATA

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif sehingga sumber data yang di gunakan untuk menunjang kebutuhan dalam masalah penelitian berupa data primer.

Dimana data primer merupakan data yang di peroleh langsung dari sumbernya (objek penelitian). (Sugiyono,2018: 456) Dalam penelitian ini pengumpulan data primer berasal dari informan yang didukung dengan observasi dan dokumentasi berupa foto.

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data yang diminta memberikan informasi berdasarkan masalah penelitian (Karahuddin, 2021). Selanjutnya dapat dijadikan sebagai sumber informasi yang dibutuhkan untuk mengumpulkan data penelitian, dengan mendapatkan data yang tepat perlu dilakukan identifikasi informan yang tepat dengan keperluan data yang dibutuhkan. Subjek dalam penelitian ini adalah anak sekolah dasar yang

memiliki orang tua dengan kasus perceraian di Desa Bulusari Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes.

2. Karakteristik Subjek

purposive sampling merupakan salah satu teknik yang dipilih oleh peneliti untuk menentukan sempel data dalam penelitian. Teknik purposive sampling yaitu suatu teknik yang di gunakan dengan petimbangan-pertimbangan khusus dalam pengambilan suatu sempel data (Nurdin & Hartanti, 2019: 104). Dengan menggunakan teknik purposive sampling maka tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang akan diteliti. Adapun karakteristik yang akan digunakan dalam menentukan subjek penelitian, adalah sebagai berikut:

a) Anak-anak
b) Berusia 6-9 tahun
c) Dengan status orang tua bercerai.
d) Bertempat tinggal di Desa Bulusari

D. CARA PENGUMPULAN DATA

Dengan tidak mengetahui cara pengumpulan data penelitian, peneliti tidak akan memperoleh data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2016). Oleh karena itu penelitian di peroleh denger cara:

1. Observasi (Pengamatan)

Untuk menunjang penelitian, peneliti menggunakan teknik observasi partisipasi pasif (passive participation) yaitu peneliti mengamati secara langsung (hadir) dengan tidak berpartisipasi. Dalam hal ini, peneliti hadir di lokasi kegiatan individu yang sedang diamati, namun tidak berpartisipasi dalam aktivitas tersebut (Sugiyono, 2016). Observasi dapat dilakukan dengan melihat kondisi dilapangan pada anak korban perceraian di Desa Bulusari, Bulakamba, Brebes.

2. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam atau sering disebut dengan in depth interview

(wawancara mendalam). Tujuan menggunakan wawancara semi terstruktur adalah untuk menemukan masalah dengan terbuka, dimana informan yang diwawancarai dapat mengungkapkan perasaannya seterbuka mungkin sehingga peneliti dapat mencatat informasi apa yang telah dipaparkan informan.

E. PROSEDUR ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

Noeng Muhajir (1998: 1504) menjelaskan bahwa analisis data adalah sebuah proses yang terstruktur untuk mengumpulkan dan mengatur catatan dari observasi, wawancara, serta sumber lainnya demi memperdalam pemahaman pada pengamatan mengenai kasus yang diteliti dengan kemudian menyajikan hasil kepada orang lain (dalam Rijali, 2018). Selain itu, untuk memperdalam pemahaman, analisis perlu untuk dilanjut demi menemukan arti. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Bogdan, yaitu: "Data analysis is the process of systematically finding and organizing interview records, field notes, and other resources to gain a better understanding and share what you find with others." (Analisis data merupakan langkah pengumpulan serta pengaturan data yang dilakukan secara sitematis sehingga dapat lebih memahami wawancara, catatan lapangan, dan materi lainnya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan membagikan apa yang ditemui kepada orang lain) (Sugiono, 2007:427). Dalam melaksanakan analisis, peneliti menerapkan proses analisis data yang dikemukakan oleh Amadeo Giorgi (YF La Kahija, 2017). Proses analisis ini memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membuat serta mengatur data yang telah diperoleh, yakni mengubah hasil wawancara menjadi bentuk transkrip.
2. Peneliti harus membaca transkrip dengan seksama teliti dan berulang kali, serta memberikan penanda (coding) setiap kali merasakan adanya pergeseran makna dalam kalimat untuk mengidentifikasi unit - unit makna.
3. Horisonalisasi yaitu mengevaluasi transkrip wawancara dan mengidentifikasi ucapan para informan yang relevan dengan penelitian.
4. Mencari unit – unit makna dengan terus melakukan dan memperbaiki hasil coding pada kolom horisonalisasi.

5. Menyusun deskripsi tekstual, di mana peneliti memberikan penjelasan berdasarkan unit - unit makna yang telah diidentifikasi, kemudian membuat deskripsi psikologis berdasarkan pernyataan asli dari informan.
6. Membuat deskripsi struktural, yaitu dengan peneliti menyusun deskripsi dengan memasukkan hasil interpretasi dari deskripsi psikologis yang telah dibuat sebelumnya.
7. Dari pengalaman subjek menemukan makna atau esensi, mencari inti atau esensi dari pengalaman para informan berdasarkan pada semua unit makna, deskripsi tekstual, deskripsi psikologis, dan deskripsi struktural.

F. KEABSAHAN DATA

Dilakukannya pengujian keabsahan data agar penelitian mencapai hasil yang diinginkan oleh peneliti. Pengujian keabsahan data dilakukan juga agar penelitian dapat dipercaya dan di pertanggung jawabkan. Uji keabsahan data dilakukan untuk memastikan bahwa data – data yang sudah ada bersifat valid. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi. Menurut Wiliam Wiersma (1986) triangulasi ialah pemeriksaan validasi bercabang atau silang. Ini menilai dari kecukupan data sesuai dengan persetujuan dengan beberapa sumber data ataupun prosedur pengumpulan data (dalam Sugiyono, 2019: 368). Triangulasi pemeriksaan konsistensi didefinisikan sebagai memvalidasi data dari sumber yang berbeda dengan cara yang berbeda dan pada waktu yang berbeda. Menurut Sri Wahyuni (2022) ada 3 macam triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi Sumber

   Triangulasi sumber untuk memvalidasi data yang dilakukan dengan dari berbagai sumber.

2. Triangulasi Teori

   Triangulasi teori dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai macam teori. Apabila memiliki analisis yang sama dari berbagai macam teori, maka dapat dikatakan valid.

3. Triangulasi Teknik

   Triangulasi teknik dapat dilakukan dengan menggabungkan teknik pengumpulan data yang berbeda.

Peneliti menggunakan triangulasi teknik untuk memvalidasi data dalam penelitian ini. Peneliti melakukan triangulasi tersebut dengan wawancara mendalam di Desa Bulusari, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes Jawa Tengah. Sebagai data pendukung, peneliti menggunakan referensi untuk mendapatkan data yang valid. Referensi yang dimaksud disini merujuk pada adanya sesuatu yang mendukung data yang peneliti temukan. Sebagai bahan acuan untuk meningkatkan kepercayaan dan keabsahan data seperti dari jurnal, maupun buku. Peneliti juga menggunakan data tambahan untuk verifikasi, seperti foto dan rekaman. rekaman itu sendiri berupa hasil rekaman wawancara dengan subjek penelitian, dan data yang dihasilkan seperti foto didapatkan ketika wawancara antara peneliti dan informan.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Informan

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti terlebih dahulu menyusun naskah proposal dan melakukan pencarian individu dengan status anak dari orang tua yang bercerai di sekitar daerah Brebes khususnya Desa Bulusari sebagai informan kunci dalam penelitian ini. Berdasarkan pencarian sumber data yang peneliti lakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, ditemukan beberapa informan yang sesuai dengan kriteria penelitian dan menarik untuk digali. Terdapat tiga informan yang memenuhi kriteria untuk diwawancari dengan latar belakang yang berbeda-beda sebagai berikut:

No.	Inisial	usia	Jenis Kelamin	Status Orang Tua
1.	AZ	9	Laki-laki	Cerai, 2 tahun lalu
2.	RF	9	Laki-laki	Cerai, saat usia 1 tahun
3.	AL	8	Perempuan	Cerai, 2 tahun lalu

Tabel 4. 1 Informan penelitian

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa semua informan masuk dalam kriteria penelitian yaitu kedua orang tua telah berpisah dan anak tinggal bersama salah satu keluarga atau orang tuanya. Dan usianya kurang dari 10 tahun atau kurang dari 6 tahun. Peneliti juga menambahkan orang tua atau wali sebagai informan pendukung dalam penelitian ini yang dimana fungsinya untuk memperkuat, mengonfirmasi, atau memperluas pemahaman data dari anak, terutama untuk validasi atau triangulasi data.

B. Deskripsi Hasil Temuan

1. Informan AZ

Informan pertama dengan inisial AZ merupakan seorang anak berusia 9 tahun yang saat ini sedang bersekolah di salah satu Sekolah Dasar di Brebes Desa Bulusari. Saat itu orang tuanya berpisah ketika usianya 7 tahun saat dirinya awal masuk tingkat sekolah dasar. Orang tua dan keluarga AZ termasuk dalam keluarga yang tergolong mampu atau berkecukupan secara ekonomi. Ayahnya pelayaran dan ibu nya seorang bidan di salah satu rumah sakit swasta di Brebes.

Karena ayahnya pelayaran AZ selalu bersama ibunya, namun AZ juga tidak jarang ditinggal dinas ibunya. Jadi sering kali AZ bersama dan di rumah neneknya. AZ merupakan anak ke 2 dari 3 bersaudara, Saat ini ia tengah duduk di kelas 4 Sekolah dasar dan orang tuanya telah berpisah. AZ tinggal bersama ibunya namun seringkali tinggal bersama neneknya, ayahnya sesekali menjenguk saat pulang dari pelayaran dan ayahnya masih selalu memberikan uang jajan atau nafkah untuk AZ.

Dalam interaksi sosial, AZ cenderung pendiam dan tertutup terhadap lingkungan sekitarnya, terutama dalam hal mengekspresikan emosi atau membagikan cerita pribadi. Meskipun demikian, AZ tetap mengikuti aktivitas sekolah dan belajar dalam kelompok.

2. Informan RF

Informan kedua (RF) merupakan anak pertama yang kini duduk dibangku kelas 3 salah satu sekolah dasar Desa Bulusari, Brebes. Ekonomi keluarga RF tergolong menengah kebawah, ayah dan ibunya telah pisah sejak RF berusia satu tahun dan RF ikut tinggal bersama ibunya. Ayahnya sudah tidak menengok RF sejak lima bulan setelah ayah dan ibunya berpisah.

RF tergolong anak yang cukup komunikatif. Ia mampu menceritakan aktivitas hariannya dengan jelas, seperti bermain bola, membantu ibunya di rumah, dan bersekolah. Ia menjawab pertanyaan dengan antusias, meskipun

sesekali terlihat berhati-hati saat berbicara tentang keluarganya. RF dapat menyampaikan pendapatnya dan merespons pertanyaan secara langsung.

RF menunjukkan empati terhadap teman dan anggota keluarganya. Ia merasa sedih jika temannya bertengkar atau dimarahi guru, dan ia pernah membantu temannya yang terjatuh. Ia juga tampak peduli terhadap ibunya, terutama ketika ibunya sakit atau lelah, dan ia menyatakan ingin membuat ibunya senang agar tidak sedih karena ayahnya pergi.

RF memiliki banyak teman dan menyukai permainan kelompok. Ia sering bermain sepak bola dan bermain di rumah temannya. Dalam permainan, ia terlihat kooperatif dan mampu berbagi giliran. Ia juga memiliki kepercayaan diri untuk mengajak bermain dan bisa menyelesaikan konflik kecil dengan cara berdiskusi atau minta maaf.

RF memiliki kemampuan mengelola emosinya dengan cukup baik. Ia mengaku kadang merasa marah atau sedih jika teringat ayahnya, namun ia memilih untuk bermain atau membantu ibunya sebagai cara mengalihkan perasaan. Ia tidak mudah menangis di depan teman dan berusaha terlihat ceria di lingkungan sosial.

3. Informan AL

Informan ketiga AL adalah anak berjenis kelamin perempuan, berusia 8 tahun, dan saat ini duduk di kelas 3. AL tinggal bersama ibunya setelah perceraian orang tuanya. Ia adalah anak ke tiga dari 3 bersaudara. Dalam kehidupan sehari-hari, AL dikenal sebagai anak yang cukup aktif dan mudah bergaul, baik di lingkungan rumah maupun sekolah.

AL ditinggal berpisah ayahnya dari 2 tahun yang lalu saat usianyamasih 6 tahun. Sejak orang tuanya bercerai, AL tinggal bersama ibunya di rumah nenek dari pihak ibu. Ayahnya sesekali menghubungi dan bertemu, namun tidak rutin. Ayahnya juga masih selalu memberinya uang jajan atau nafkah.

AL memiliki kemampuan komunikasi baik. Namun ia juga cenderung diam dalam interaksi soaial, AL kurang mampu mengekspresikan emosi dalam hal mengekspresikan emosi atau membagikan cerita pribadi. AL anak yang mampu berteman dengan siapapun dan AL memiliki beberapa teman dekat dan suka bermain bersama mereka di sekolah maupun lingkungan rumah. Ia

mampu bekerja sama dalam permainan kelompok dan terbiasa bergiliran atau berbagi saat bermain. Meskipun terkadang mengalami konflik kecil, AL bisa menyelesaikannya secara damai dengan cara meminta maaf.

C. Analisis Hasil Temuan

Berdasarkan deskripsi hasil temuan yang sudah terurai dari hasil wawancara diatas, peneliti mendapatkan analisis melalui deskripsi dalam temuan dari ke tiga informan tersebut berdasarkan proses analisi yang sudah di jelaskan dalam proposal penelitian ini. Analisis dilakukan dengan meninjau masing-masing informan secara mendalam berdasarkan data hasil wawancara dan observasi lapangan.

Melalui pengumpulan data, kemudian pereduksian data atau ringkasan data, lalu disajikan dan disimpulkan. Pada bagian ini, analisis temuan pada hasil wawancara bersama ke tiga informan diatas dapat di ungkap sebagai beruikut :

a. Informan AZ

1. Kemampuan berkomunikasi

AZ menunjukkan komunikasi yang pasif dan lebih banyak diam saat menghadapi emosi negatif. Ia cenderung tidak membagikan perasaan atau cerita pribadi, bahkan kepada teman dekatnya.

"Tinggal bilang o kalo mau cerita."

"Kalau aku lagi sedih atau marah. aku diem aja. Nggak cerita ke siapa-siapa."

Ditegaskan juga oleh penuturan kakaknya, bahwa AZ cenderung diam, cuek, pasif.

"To the point sih, langsung to the point. Misalkan mau minta uang buat jajan, paling ya ngomong. "mas minta uang" trus aku tanya "buat apa?" "buat jajan" "berapa emange?" "sepuluh ribu aja" ya udah aku kasih. Atau pas minta aku tidur di mbah "mas nanti malam tidur disini aja ya. Dia tu mood-moodan. pendiem, kalo lagi seneng ya banyak ngobrol tapi kalo lagi bete ya ngga banyak ngobrol dia lebih banyak diemnya."

Wali AZ juga menyatakan bahwa anak cenderung pendiam dan hanya banyak bicara saat suasana hati sedang baik. Bahkan saat ingin

mengungkapkan kemarahan, AZ hanya menunjukkan ekspresi cemberut, tanpa kata-kata. Kemampuan komunikasi AZ tergolong rendah. Ia tidak menunjukkan inisiatif untuk mengekspresikan emosi kepada orang lain, dan lebih memilih untuk memendam perasaannya. Hal ini dapat menjadi hambatan dalam membangun relasi sosial yang lebih dalam serta mengurangi kesempatan untuk mendapat dukungan emosional dari lingkungan sekitarnya.

2. Empati

AZ menunjukkan tingkat empati yang minim dalam berinteraksi dengan teman sebaya, baik dalam situasi sedih maupun bahagia.

"Kalau temen sedih atau nangis? Ya dibiarin aja."

"Kalau temen dapet hadiah atau seneng? Yakan itu, dapetnya orang lain bukan aku."

Saat di konfimasi dengan kakaknya, bahwa sikap AZ memang cenderung tidak peduli.

"Saat ada orang lain (kayak temennya atau saudaranya) yang sedih atau sakit, biasanya anak ngapain? ngga peduli dia mah. Ya dia,, ini, ngelakuin hal yang bikin dia seneng doang kaya contohnya main HP, main sama temen-temen yang lain."

Respons AZ terhadap kondisi emosional orang lain menunjukkan kurangnya kepekaan dan keterlibatan sosial. Ia belum menunjukkan kemampuan untuk merespons secara empatik terhadap perasaan orang lain. Hal ini mungkin disebabkan oleh pengalaman personal atau pengaruh lingkungan emosional yang membuat anak menjadi lebih tertutup secara sosial.

3. Kemampuan Bekerja Sama

AZ tetap menunjukkan tanggung jawab dalam kerja kelompok, meskipun tidak terlalu aktif berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya.

"Biasanya kalo kerja kelompok ngapain? Ya paling kerjanya dibagi, yang ngerjain. Ya nanti kalo udah selesai tinggal kumpulin oh."

Meskipun AZ tidak menonjol dalam hal komunikasi kelompok, ia memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas. Ia menjalankan peran

dalam kelompok dengan baik, namun tidak tampak adanya keterlibatan sosial lebih lanjut seperti berdiskusi, meminta pendapat, atau membangun kolaborasi. Ini menunjukkan bahwa aspek kerja samanya masih bersifat individualistik.

4. Pengelolaan Konflik

AZ memiliki cara pasif dalam merespons konflik. Ia lebih memilih diam, tidak meluapkan emosi secara terbuka, dan menyelesaikan konflik dengan cara mengalah.

"Kalau marah ya diem aja. Nggak ngapa-ngapain."
"Besoknya minta maaf aja."
"Kalau beda pendapat, ya ngikutin temennya aja."

Dalam pengelolaan emosi, AZ cenderung menahan perasaan secara pasif. Ia tidak terbiasa mengungkapkan kemarahan atau kesedihan secara terbuka. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan kakak AZ yang mengatakan,

"Kalau marah juga AZ tuh ngga pernah ngomong, cemberut aja gitu… pas ditanyain makin marah, ngambek-ngambek tok."

Strategi yang digunakan adalah menghindari konfrontasi langsung dan memilih diam.

Dari kakaknya menuturkan, jika AZ juga sering kali kesal dan marah

"Orang yang broken home gitu tu gampang kepancingemosinya tau, iyaa gampang kepancing karena ya tekanan dari keluarganya sendiri, dari ibu, dari bapaknya yang bikin dia ngga nyaman. Akhirnya kalo disenggol diluar lingkungan keluarga tu jadi gampang emosian. Intiya, semua anak broken home itu sensitif gitu."

Strategi penyelesaian konflik AZ menunjukkan pola penghindaran. Ia cenderung tidak mengekspresikan ketidaksetujuan secara terbuka dan lebih memilih untuk menyesuaikan diri dengan pendapat orang lain. Walau ini bisa meredam konflik, tetapi dalam jangka panjang bisa menghambat kemampuan anak dalam menegosiasikan kebutuhan atau mempertahankan pendapat pribadi.

Dibalik sikapnya itu AZ juga anak yang mudah merasa kesal atau marah.

Berdasarkan hasil wawancara, AZ menunjukkan perkembangan kompetensi sosial yang belum optimal. Hal ini terlihat dari berbagai aspek telah diamati dalam penelitian. Bahwa AZ memiliki kemampuan komunikasi yang cenderung pasif, kurang terbuka dan spontan, ia kurang bisa membagikan perasaannya pada orang lain. Dalam aspek empati, AZ menunjukkan kurangnya kepekaan dan keterlibatan sosial. Ia belum menunjukkan kemampuan untuk merespons secara empatik terhadap perasaan orang lain. Keterampilan interaksi sosial AZ berkembang cukup kurang baik, ditandai dengan kurannya teman dan sering memendam semuanya sendiri (kurang ekspresif).

b. Informan RF

1. Kemampuan berkomunikasi

RF memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik. Ia suka bercerita dan aktif dalam mengobrol dengan teman-temannya.

> *"Aku suka cerita-cerita sama temen. Biasanya ngomongin permainan, sama kejadian-kejadian… kaya kemarin ada maling ban traktor-nya padhe Sutar'."*

Dan dengan dia yang menceritakan sangat antusias salah satu permainan yang ia mainkan.

> *"Rok waron, itu permainan tim setiap anak yang ikut harus ikut hompimpa nanti ketentuan dalam pembagian timnya dari situ kalo mereka hasil gambrengnya putih ya mereka jadi tim putih, tapi kalo mereka item jadi tim item. Nanti kalo udah kebentuk tim, swit lagi salah satu anak timnya buat nentuin siapa yang menang dan kaloah kalo menang mereka dapet giliran buat ngumpet dulu, yang kalah nanti jaga dan cari yang pada ngumpet tadi. Nanti kalo permainan berakhir yang menang dalam permainan biasanya ditraktir jajan."*

Orang tua RF juga mengkonfirmasi bahwa anaknya meman gemar bercerita,

"*Iya, gambang ngajak cerita anaknya. Suka ngajak ngobrol, biasa kaya misal tiba-tiba "mba mba mba mbaa,, opar (temennya) kan tadi gini (.menceritakan) kaya gini (.menceritakan.)", "mba RF diajak opar, boleh ngga" kaya gitu. Ya kalo ngobrol banyak sama akunya sih ngga, cuma sepintas. Soalnya kan aku juga jualan jadi ngga keseringan kalo di rumah aja. Tapi kalo sama yang lainnya suka yang sering dirumah, sama adeknya juga sering tengkar terus."*

RF menunjukkan inisiatif dan keluwesan dalam berkomunikasi. Ia tidak hanya menanggapi, tetapi juga menyampaikan cerita dan pengalaman secara spontan. Ini menunjukkan keterampilan verbal dan minat sosial yang tinggi, yang mencerminkan kompetensi komunikasi yang berkembang baik untuk anak seusianya.

2. Empati

RF menunjukkan kemampuan empati yang berkembang., meskipun kadang tertawa dalam situasi ringan, mampu menunjukkan kepedulian terhadap temannya yang sedih dan kepada ibunya. Goleman (2006) menyebut empati sebagai inti dari kecerdasan sosial karena "tanpa empati, hubungan manusia kehilangan kehangatan dan makna."

RF memiliki empati, meskipun ekspresinya bisa beragam tergantung pada konteks emosional yang terjadi.

"Kalau liat temen nangis, aku suka ketawa… soalnya lucu, kaya pas mereka jatuh gitu. Tapi kalo nangisnya karena sedih beneran, aku ikut sedih juga."

Hal itu juga dilakukan RF pada orang-orang sekitarnya seperti adeknya yang saat itu sedang jatuh sakit, ibu, dan jug temannya.

"iya, kaya pas adeknya sakit panas dia tiba-tiba ngeliin jajan buat adeknya." (dengan tujuan menghibur supaya cepat sembuh)*"RF suka inisiatif nyiapin baju untuk adeknya kalo aku (ibunya) lagi mandiin adeknya"*

Waktu dijemput ibunya, guru dalam kelasnya sedang memberikan beberapa pertanyaan dan yang dapat menjawab dengan benar bisa pulang lebih awal.

"saat ingin pulang waktu itu ia bingun dengan temannya yang belum pulang karena belum bisa menjawab tebak-tebakan dari gurunya, dia nunggu agar temannya tidak pulang sendirian".

Walau dalam beberapa situasi RF merespons dengan tawa yang ditunjukan sebagai bentuk dari respon spontanitas anak-anak. RF mampu mengenali perasaan orang lain dan memberikan reaksi emosional, ia juga mampu merasakan kesedihan ketika melihat temannya benar-benar sedih, juga bersedia memberikan bantuan kepada orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa RF sudah memiliki dasar empati emosional, walau masih berkembang sesuai usia.

3. Kemampuan Bekerja Sama

RF terbiasa bermain secara berkelompok dan memahami sistem pembagian tim serta peraturan main.

"Aku suka main bola, terus main 'rok warong'... itu kaya kita pertama hompimpa dulu buat tim, nanti dibagi jadi tim putih sama tim item."

Orang tua RF juga mengamati bahwa anaknya dapat bekerja sama saat bermain atau tugas kelompok, dan mau bertukar peran seperti menjadi kiper saat bermain bola. Ini menunjukan RF mampu bersikap kooperatif,

"suka bergantian kalo main, bahkan kadang suka nawarin temen barang kali ingin bergantian, kalo dalam pembagian tugas sekolah (kelompok) dia juga aktif untuk menyelesaikan sama-sama."

RF menunjukkan kemampuan kerja sama yang cukup baik. Ia memahami aturan main, menghargai pembagian tim, dan berpartisipasi dalam permainan juga kerja kelompok. Ini menunjukkan bahwa ia mampu menjalani peran dalam kelompok dan mengikuti struktur kerja sama sosial.

4. Pengelolaan Konflik

RF pernah mengalami konflik ringan, namun cenderung tidak sampai pada kekerasan fisik. Ia menyelesaikannya dengan cara spontan dan damai.

"Pernah sih... paling ngoceh-ngoceh aja. Kayak ngomong kasar gitu... karena temenku nuduh aku padahal dia yang salah. Tapi

nggak sampai kelahi… nanti juga main bareng lagi, tiba-tiba main lagi aja."

Hal ini juga tuturkan oleh ibunya jika RF sering marah dengan nada bicara yang terkesan ngegas,

"kalo lagi ribut sama temennya, mengalah dengan mengasingkan diri dan kalo udah reda biasanya main lagi."

Sama adeknya juga kalau kesal sering kali berbicara dengan nada penuh penekanan, dengan contoh kalimat *"apasih nok!"*.

Wali menyatakan bahwa RF cenderung "ngotot" saat bicara dengan adiknya, namun tidak demikian dengan teman sebaya. Hal ini menunjukkan kemampuan menyesuaikan regulasi emosi tergantung situasi sosial.

RF menunjukkan bentuk pengelolaan konflik yang khas pada anak-anak: mengungkapkan kekesalan secara verbal tapi tetap bisa berdamai tanpa intervensi orang dewasa. Strategi ini menunjukkan adanya kemampuan kompromi dan rekonsiliasi sosial meski belum sepenuhnya terstruktur.

c. Informan AL

1. Kemampuan berkomunikasi

AL berada di tengah-tengah: ia komunikatif dalam lingkungan yang membuatnya nyaman, tetapi cenderung diam di lingkungan asing. Ini menunjukkan bahwa komunikasi AL bersifat situasional, yang menurut Rose-Krasnor (1997) menandakan adanya adaptasi sosial tetapi belum sepenuhnya stabil.

AL memiliki kemampuan berkomunikasi yang cukup aktif jika dengan teman sekitarnya namun cenderung pasif jika bersama orang-orang yang tidak begitu dekat atau klik dengannya, terutama pada orang-orang yang dikenal dan disukainya komunikasinya seperti anak pada umumnya namun emang cenderung tertutup di beberapa hal salah satunya ranah prinadi atau perasaan, jika konteksnya masih dalam bermain AL masih dapat berkomunikasi baik.

"AL tu emang pendiam, tapi kalo sama orang orang tertentu kaya temen-temen yang emang deket dia suka becanda dan komunikasinya bagus aja." (kakaknya)

Dengan hasil wawancara peneliti dengan informan anak juga menunjukan,

".(hening cukup lama) langsung diajak ngomong. "aku mau ngomong.".

Temen. Ara, nana, hasna temen yang sering main sama aku"

"AL jarang bercerita, dan lebih sering diam. Namun jika menginginkan sesuatu, ia langsung mengungkapkannya tanpa ragu". Kakaknya

AL adeknya memang cenderung diam terlebih jika dia kurang mengenal orang tersebut, atau bukan orang yang dekat dengannya atau yang dia sayang.

Juga diperkuat dengan peneliti melihat prilakunya secara langsung dalam beberapa situasi, saat dia bermain dengan temen yang biasa bermain sikapnya menunjukan lebih keterbukaan, dan mampu untuk berkomunikasi, lain haknya juga AL bersama dengan teman atau orang lain dia sendiri kurang dekat dia akan lebih banyak diam dan menunjukan prilaku yang pasif dalam berkomunikasi dan interaksi.

Dari informan AL memiliki kemampuan berkomunikasi yang cukup baik, namun bersifat selektif bergantung pada kenyamanan linkungan. Ia cenderung aktif berkomunikasi dengan teman-teman terdekat yang sudah dikenalnya dan memiliki hubungan akrab, terutama yang biasa bercanda dengannya. Sebaliknya, AL menjadi lebih pasif dan tertutup jika berada di lingkungan yang kurang akrab atau dengan orang yang belum dekat.

Namun secara umum, AL tetap mampu membangun komunikasi yang baik dalam konteks bermain dan interaksi sehari-hari, terutama ketika merasa nyaman.

2. Empati

AL menunjukkan perilaku kurannya empati dalam interaksi dengan temannya yang sedang mengalami masalah atau bersedih. Ditunjukan dengan,

Saat melihat teman sedih: *"Biarin. Nggak pernah tau."*

Saat teman menangis: *"Biarin aja."*

Hal ini menunjukan perilaku kemampuan empati AL rendah atau pasif, tidak menunjukan kepedulian yang aktif, meski sadar ada teman yang sedang kesulitan.

3. Kemampuan Bekerja Sama

AL dapat bermain dalam kelompok dan menunjukkan pemahaman akan pentingnya kerja sama.

"Aku suka main petak umpet rame-rame. terus kalo disuruh bareng ngerjain tugas, aku nanya ke temen."

Saat bekerjasama dalam sebuah kelompok AL mengakui dia ikut juga bersama-sama untuk mengerjakan jika diberi tugas dari guru sekolahnya,

"Cuma ngerjain PR dari gurunya. Ngerjain bareng-bareng, jawabannya harus sama".

Kakak AL juga ikut menegaskan jika AL memang dapat untuk bekrja sama baik dalam kelompok bermain, maupun belajar.

"AL kalau diajak kerjasama mau-mau aja dia mah, dia bisa kerjasama kalo lagi main yang membutuhkan tim ya kerjasama tim bisa, bisa memposisikan dirinya lah dia tu bisa memposisikan diri. Bermain secara individi bisa, bermain secara kelompok juga bisa."

Kemampuan bekerja sama AL terlihat dari keterlibatannya dalam permainan kelompok dan aktivitas belajar. AL menunjukkan kesediaan untuk berpartisipasi dan bekerja sama dengan teman, meskipun kadang perlu bantuan untuk memulai interaksi.

4. Pengelolaan Konflik

Dalam menghadapi konflik, AL memilih strategi pasif atau menghindar, tetapi juga menyebutkan bahwa ia akan minta bantuan orang dewasa.

"Pernah nggak kamu berantem sama teman? Kalau kamu marah atau temanmu marah, biasanya kamu ngapain? Ngga. Diem. Biarin. Nanti baru minta maaf"

Saat mengalami konflik, AL memilih mendiamkan terlebih dahulu sebelum kemudian meminta maaf. Hal ini menunjukkan bentuk regulasi emosi yang pasif, seperti dijelaskan oleh walinya:

“iya mendem, nahan emosi.”

Dengan itu, AL cenderung menggunakan strategi pasif atau menghindar saat menghadapi konflik. Hal ini tercermin dari responsnya yang memilih diam ketika terjadi pertengkaran atau ketika teman marah, lalu baru akan meminta maaf setelah situasi mereda. Sikap ini menunjukkan bahwa AL belum sepenuhnya mampu mengelola konflik secara terbuka atau asertif, namun memiliki kesadaran untuk memperbaiki hubungan di kemudian hari, meski masih membutuhkan bimbingan orang dewasa dalam proses penyelesaiannya.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap tiga informan anak yang orang tuanya telah bercerai, ditemukan variasi perkembangan kompetensi sosial pada masing-masing subjek. analisis temuan ini mengacu pada empat aspek utama kompetensi sosial menurut Hurlock (1980), Papalia & Feldman (2012), Goleman (2006), dan Rose-Krasnor (1997), yaitu: kemampuan komunikasi, empati, kerja sama, dan pengelolaan konflik. Analisis dilakukan dengan meninjau masing-masing informan secara mendalam berdasarkan data hasil wawancara dan observasi lapangan.

1. Kemampuan Komunikasi

Kemampuan komunikasi merupakan aspek mendasar dalam interaksi sosial anak. Hurlock (1980) menyebut bahwa komunikasi membantu anak mengekspresikan kebutuhan, memahami orang lain, serta menyesuaikan diri dalam kelompok sosial. Sementara Papalia dan Feldman (2012) menambahkan bahwa anak yang tidak mampu berkomunikasi dengan baik akan mengalami hambatan dalam membangun hubungan interpersonal.

Berdasarkan hasil wawancara, RF menunjukkan kemampuan komunikasi yang sangat baik. Ia tampak antusias saat menjelaskan permainan “rok waron”, menggunakan narasi yang runtut dan penuh semangat. Hal ini mengindikasikan keterampilan verbal yang berkembang, sebagaimana dikatakan Goleman (2006), bahwa anak dengan kemampuan komunikasi interpersonal yang kuat mampu mengekspresikan pemikiran dan emosi melalui bahasa secara efektif.

Selain itu, konfirmasi dari orang tua juga memperkuat bahwa RF memiliki kebiasaan bercerita kepada orang-orang di sekitarnya. Kecakapan ini merupakan indikator penting dalam kompetensi sosial anak, khususnya dalam menjalin relasi dengan teman sebaya.

Sebaliknya, AZ menunjukkan komunikasi yang pasif. Ia jarang mengungkapkan emosi, bahkan dalam situasi menyedihkan. Ia cenderung menarik diri dan tidak menyampaikan isi pikirannya. Menurut Lestari (2021), anak yang tumbuh dalam keluarga yang tidak stabil secara emosional, terutama pasca perceraian, berpotensi mengalami hambatan dalam komunikasi karena tidak terbiasa menghadapi ekspresi afektif secara terbuka.

Sementara itu, AL memperlihatkan kemampuan komunikasi yang bervariasi tergantung konteks sosial. Ia dapat terbuka ketika bersama teman dekat, namun menjadi diam saat berada di lingkungan yang asing atau saat membicarakan hal-hal personal. Hal ini sesuai dengan konsep "efektivitas sosial situasional" menurut Rose-Krasnor (1997), yang menyatakan bahwa anak bisa dianggap kompeten jika ia mampu menyesuaikan perilakunya sesuai dengan tuntutan sosial yang spesifik.

2. Empati

Empati adalah kemampuan anak dalam mengenali dan merespons perasaan orang lain. Goleman (2006) menyebut empati sebagai pusat dari kecerdasan sosial. Anak yang mampu menunjukkan empati akan lebih mudah diterima dalam kelompok dan menunjukkan perilaku prososial yang tinggi.

RF menunjukkan tingkat empati yang cukup matang untuk usianya. Ia menunjukkan kepedulian terhadap temannya yang bersedih dan kepada ibunya yang kelelahan. Meski sempat menunjukkan tawa dalam situasi ringan, hal itu dapat dipahami sebagai ekspresi spontan anak-anak. Menurut Slavin (2009), empati pada anak bukan hanya soal memahami perasaan orang lain, tapi juga tentang bagaimana anak memberikan respon yang tepat terhadap emosi tersebut.

AL dan AZ juga kurang menunjukkan empati. Ia cenderung tidak peduli, diam atau abai dengan kesedihan atau kebahagiaan orang lain.

AZ tidak menunjukkan perilaku empatik yang mengaku membiarkan temannya yang sedang sedih tanpa berusaha membantu, dan tidak merasa senang saat orang lain mendapatkan kebahagiaan. Ini menunjukkan bahwa empati AZ masih belum berkembang optimal, yang bisa dipengaruhi oleh dinamika emosional dalam keluarga pasca perceraian.

Gaya interaksi seperti ini, menurut Amato (2000), merupakan dampak dari kurangnya kelekatan emosional dan pengalaman emosional yang stabil dalam kehidupan anak pasca perceraian.

3. Kemampuan Bekerja Sama

Kemampuan kerja sama merupakan indikator penting dari integrasi sosial anak. Ladd (2005) menyatakan bahwa anak yang terbiasa bekerja sama akan lebih mudah diterima dalam kelompok sosial dan memiliki rasa tanggung jawab serta kepedulian terhadap tujuan bersama. Semua informan memiliki pengalaman kerja sama, namun dalam kualitas yang berbeda.

RF menunjukkan kemampuan kerja sama yang baik. Ia memahami aturan main dalam kelompok, dapat bergantian, dan menyelesaikan tugas kelompok bersama temannya. Ini mencerminkan adanya pemahaman terhadap norma sosial yang berlaku.

AL juga mampu bekerja dalam kelompok dan menyelesaikan tugas bersama. Ia terlihat bisa menyesuaikan diri dengan teman, walau kadang perlu didorong untuk memulai inisiatif. Menurut Yusuf (2014), kerja sama bukan hanya soal menyelesaikan tugas, tetapi juga tentang mengembangkan rasa toleransi, negosiasi, dan kepercayaan antar individu.

Sementara AZ menunjukkan kerja sama yang bersifat teknis. Ia mengerjakan tugas dalam kelompok, tetapi kurang membangun komunikasi atau interaksi sosial dengan anggota kelompok lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa aspek sosial dari kerja sama belum berkembang dengan optimal. Ini bisa jadi akibat dari kurangnya pembiasaan kerja kelompok atau karena rasa percaya diri yang rendah.

4. Pengelolaan Konflik

Pengelolaan konflik merupakan salah satu aspek penting dari kompetensi sosial karena mencerminkan kemampuan anak dalam menyesuaikan diri, mengendalikan emosi, dan menyelesaikan masalah sosial secara konstruktif. Hartup (1992) menyebut bahwa anak yang mampu mengelola konflik dengan cara non-agresif menunjukkan perkembangan sosial yang lebih matang.

RF menghadapi konflik dengan cara ekspresif namun tetap dalam batas wajar. Ia mampu mengungkapkan perasaan tidak suka dan bisa kembali berbaikan dengan temannya. Hal ini menunjukkan adanya pemahaman tentang rekonsiliasi sosial.

AL menunjukan strategi pengelolaan konflik yang pasif dan menghindar. Ketika mengalami konflik dengan teman, AL lebih memilih diam dan tidak langsung menyelesaikan masalah secara terbuka. Ia baru berinisiatif untuk memperbaiki hubungan setelah suasana mereda, misalnya dengan meminta maaf belakangan. Temuan ini menunjukkan bahwa AL belum sepenuhnya mampu mengelola konflik secara konstruktif, dan masih membutuhkan bimbingan orang dewasa dalam merespons konflik sosial yang dialaminya. Menurut Hurlock (1980), salah satu aspek penting dalam kompetensi sosial adalah kemampuan mengelola konflik, yaitu kemampuan anak untuk menghadapi dan menyelesaikan konflik tanpa merugikan pihak lain secara emosional maupun sosial. Dalam konteks ini, AL sudah mulai menunjukkan kesadaran untuk memperbaiki hubungan, tetapi strategi yang digunakan masih belum matang dan bersifat reaktif.

Menurut Goleman, ketidakmampuan mengelola emosi berbeda dengan menekan emosi secara sadar. AZ cenderung menunjukkan perilaku pasif, yang mengindikasikan belum berkembangnya regulasi emosi secara aktif. AZ menghindari konflik, dengan memilih diam atau mengikuti keinginan orang lain. Strategi ini menunjukkan adanya mekanisme coping yang pasif. Dalam jangka panjang, jika tidak diarahkan, strategi ini dapat menghambat kemampuan anak dalam mengekspresikan ketidaksetujuan secara sehat (Goleman, 2006).

Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan mengelola konflik pada anak dalam konteks perceraian orang tua masih bersifat pasif dan bergantung pada lingkungan atau kedekatan emosional. Kemampuan resolusi konflik yang lebih aktif masih perlu waktu untuk berkembang. Sejalan dengan hal tersebut, Denham et al. (2012) menjelaskan bahwa kompetensi sosial anak tidak semata-mata dibentuk oleh struktur keluarga, tetapi oleh pola interaksi dan pengalaman emosional yang diberikan secara konsisten. Oleh karena itu, kehadiran figur yang responsif dan lingkungan yang suportif menjadi faktor penting dalam membantu anak menavigasi emosi serta membangun relasi sosial yang sehat setelah perceraian orang tua.

Aspek Kompetensi Sosial	AZ	RF	AL
Kemampuan Komunikasi	Pasif, tidak terbuka, cenderung memendam emosi	Aktif, antusias, suka bercerita	Situasional, aktif dalam lingkungan nyaman, pasif dalam lingkungan asing
Empati	Rendah, tidak menunjukkan kepedulian terhadap perasaan orang lain	Baik, peduli terhadap orang tua dan teman, meski masih spontan	Rendah, cenderung acuh terhadap teman yang bersedih
Kerja Sama	Terlibat secara teknis, namun minim interaksi sosial	Baik, kooperatif, mampu bekerja dalam tim dan berbagi	Cukup baik, mampu bekerja dalam kelompok meski terkadang pasif di awal
Pengelolaan Konflik	Menghindar, diam, mengikuti orang lain, tidak asertif	Ekspresif, mampu berdamai, tidak agresif	Pasif, memilih diam, memperbaiki hubungan setelah konflik mereda

Tabel 4.2 Rekap Aspek Kompetensi Sosial

D. Pembahasan

Pada sub bab pembahasan ini, peneliti akan membahas secara detail terkait temuan penting dalam penelitian dilapangan. Temuan ini adalah berfokus penelitian pada kompetensi sosial anak yang memiliki orang tua telah bercerai. Temuan data didapatkan peneliti dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi. Berdasarkan pengambilan data dari dua teknik tersebut, tiga informan memiliki hasil yang variatif.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami gambaran kompetensi sosial anak usia sekolah dasar yang orang tuanya telah bercerai. Hasil dari wawancara mendalam terhadap tiga informan utama (AZ, RF, dan AL) menunjukkan bahwa perceraian orang tua memberikan dampak yang berbeda-beda terhadap masing-masing anak, tergantung pada kondisi lingkungan setelah perceraian, kualitas pengasuhan, dan keterlibatan emosional dari orang tua atau figur pengganti.

RF menunjukkan kompetensi sosial yang berkembang dengan baik disemua aspek. Ia mampu berkomunikasi secara lancar, menunjukkan empati terhadap orang lain, bekerja sama dalam kelompok, serta menyelesaikan konflik secara positif. Temuan ini mendukung teori Goleman (2006) yang menyatakan bahwa kecerdasan sosial terbentuk melalui pengalaman emosional yang sehat dan konsisten. Kehadiran ibunya sebagai pengasuh utama yang aktif dan terlibat dalam kegiatan sehari-hari membantu RF mengembangkan keterampilan sosial yang seimbang.

AL berada pada posisi tengah. Ia menunjukkan kompetensi yang berkembang namun situasiona. Ia masih memerlukan bimbingan dalam aspek empati dan pengelolaan konflik. kemampuan komunikasi dan kerja sama yang baik dalam situasi yang membuatnya nyaman. Namun, dalam hal empati dan pengelolaan konflik, AL cenderung menunjukkan perilaku pasif atau menghindar. Temuan ini menguatkan teori Rose-Krasnor (1997) bahwa efektivitas sosial anak tidak hanya dilihat dari satu aspek, melainkan dari kemampuan anak beradaptasi dalam berbagai konteks hubungan sosial. AL masih membutuhkan dukungan dari lingkungan untuk meningkatkan

keterbukaan dalam mengelola emosi dan menyelesaikan konflik secara langsung.

AZ menunjukkan kompetensi sosial yang belum berkembang optimal. Ia cenderung pasif dalam komunikasi, kurang menunjukkan empati, dan memiliki strategi penghindaran dalam menyelesaikan konflik. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Amato (2000) bahwa perceraian dapat berdampak negatif jika tidak diimbangi dengan kelekatan emosional yang memadai antara anak dan orang tua. Minimnya keterlibatan ayah dan ibu karena kesibukan kerja menyebabkan AZ lebih banyak diasuh oleh nenek, yang mungkin tidak mampu sepenuhnya memberikan dukungan emosional dan bimbingan sosial yang dibutuhkan anak seusianya.

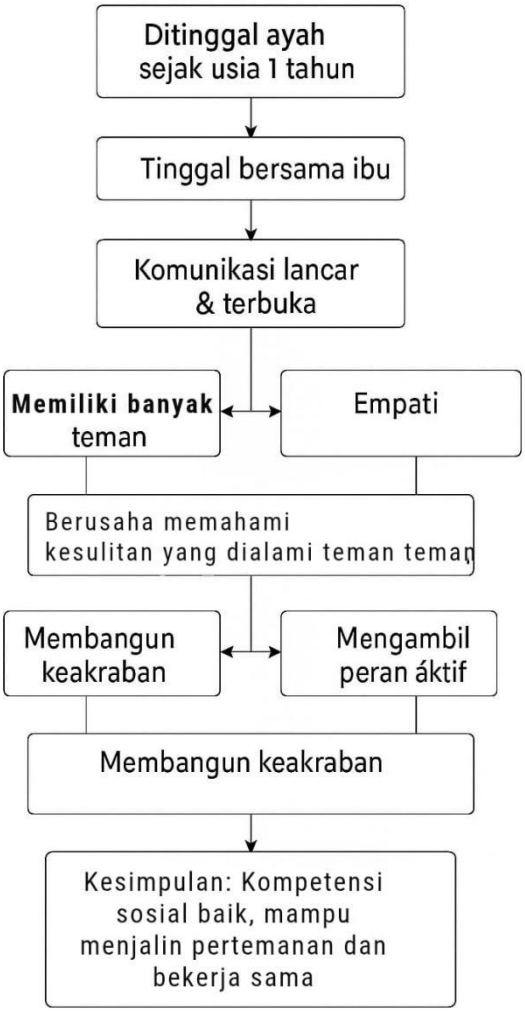
Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak perceraian terhadap perkembangan sosial anak sangat bergantung pada kualitas relasi pasca perceraian. Denham et al. (2012) menegaskan bahwa pengalaman emosional yang positif dan pola interaksi yang suportif dari pengasuh sangat menentukan bagaimana anak membentuk relasi sosial di lingkungan luar. Dalam konteks ini, dukungan dari ibu, saudara kandung, atau figur dewasa lain sangat berperan dalam mengisi kekosongan akibat ketidakhadiran orang tua secara utuh.

Penelitian ini juga sejalan dengan studi Handayani (2023) yang menyimpulkan bahwa anak dari keluarga bercerai masih dapat berkembang secara sosial secara baik apabila mereka hidup dalam lingkungan yang stabil, memiliki pengasuh yang responsif, dan mendapat akses pada kegiatan sosial yang sehat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perceraian bukan satu-satunya faktor penentu dalam kompetensi sosial anak, melainkan hanya salah satu dari sekian banyak faktor yang saling berkaitan.

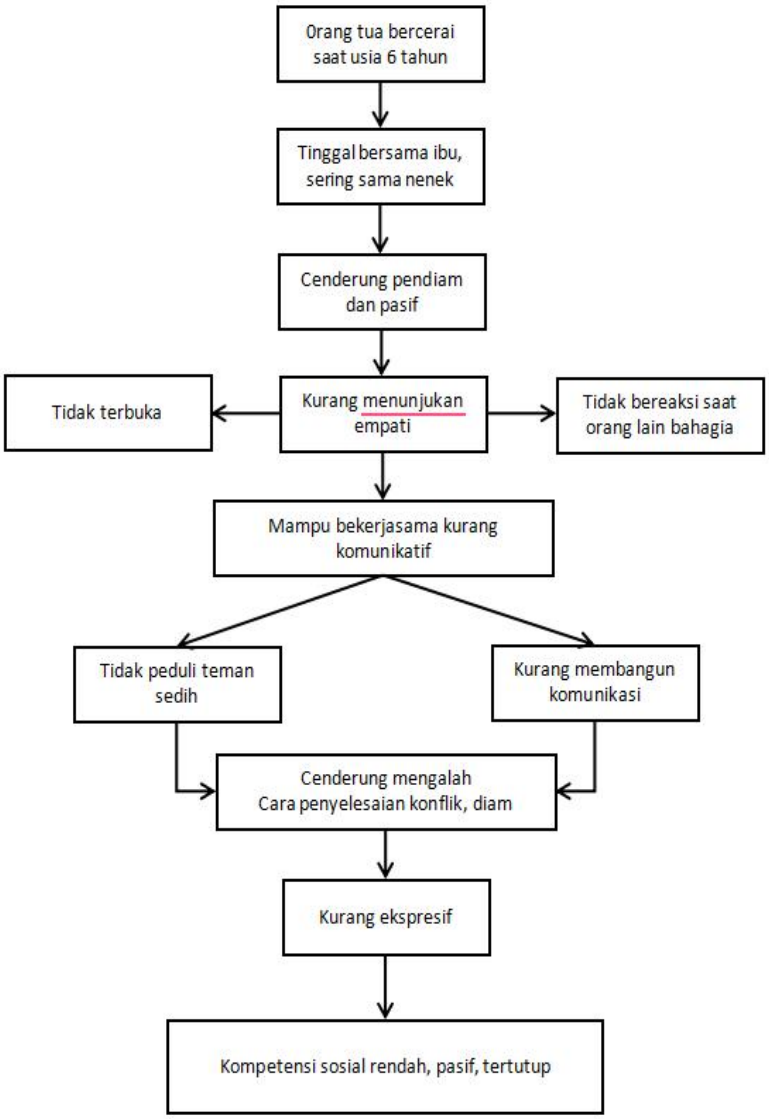
Maka dari itu, penting bagi orang tua, pendidik, serta masyarakat untuk memperhatikan aspek emosional dan sosial anak dalam kondisi pasca perceraian. Anak membutuhkan bimbingan, pendampingan, dan rasa aman dari orang-orang terdekatnya agar dapat mengembangkan kompetensi sosial yang utuh. Dalam jangka panjang, dukungan ini akan membantu anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang mampu beradaptasi, memiliki hubungan sosial yang sehat, dan mengelola emosinya secara positif di berbagai situasi.



Skema 4.1 Analisis Kompetensi sosial Informan AZ



Skema 4.2 Analisis Kompetensi sosial Informan RF



Skema 4.3 Analisis Kompetensi sosial Informan AL

BAB V
PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data pada Bab IV mengenai gambaran kompetensi sosial anak yang orang tuanya bercerai, diperoleh beberapa temuan penting yang menggambarkan dinamika sosial anak usia 6–9 tahun dalam konteks keluarga tidak utuh.

Kompetensi sosial pada masing-masing anak menunjukkan perbedaan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Informan AZ menunjukkan kemampuan dalam berbagi dan mengikuti aturan saat bermain, namun mengalami kesulitan dalam mengekspresikan emosi dan menunjukkan empati terhadap orang lain. Informan RF tampak cukup responsif secara sosial, mampu bekerja sama dan menunjukkan inisiatif dalam membantu, namun juga cenderung emosional dan mudah tersulut ketika berada dalam situasi konflik, khususnya dengan saudara. Informan AL terlihat dapat memposisikan diri dalam kelompok, mampu berbagi dan mengikuti aturan sosial, namun mengalami hambatan dalam memahami perasaan orang lain di luar lingkaran dekatnya.

Secara umum, seluruh informan memiliki potensi dalam pengembangan kompetensi sosial, namun masih ditemukan beberapa aspek yang belum berkembang secara optimal. Salah satu temuan penting adalah bahwa keterbatasan dalam komunikasi emosional dan empati cenderung muncul pada anak yang mengalami tekanan emosional dalam lingkungan keluarga, terutama yang belum mendapatkan penanganan atau dukungan yang cukup dari orang tua atau figur pengasuh.

Dukungan dari lingkungan terdekat, seperti orang tua atau wali, sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak. Hasil wawancara dengan wali menguatkan bahwa anak-anak dari keluarga bercerai memiliki kecenderungan menjadi lebih sensitif, mudah tersulut emosi, dan membutuhkan pemahaman yang

lebih mendalam dari orang-orang di sekitarnya agar dapat berkembang secara sosial. Selain itu, pengalaman konflik dalam rumah tangga tampaknya berdampak pada cara anak merespons konflik di luar rumah, baik dalam bentuk menarik diri, marah, maupun memendam emosi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perceraian orang tua dapat memengaruhi kompetensi sosial anak, terutama dalam aspek pengelolaan emosi, empati, dan keterbukaan dalam komunikasi. Namun, dengan dukungan sosial yang positif dan konsisten, anak tetap memiliki peluang untuk mengembangkan kompetensi sosialnya secara sehat.

B. KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek yang relatif sedikit, yaitu hanya tiga informan utama yang masing-masing berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi secara luas. Selain itu, metode pengumpulan data melalui wawancara juga sangat bergantung pada keterbukaan informan dan wali dalam menyampaikan informasi.

Selain itu, karena pendekatan penelitian bersifat kualitatif dan bersandar pada subjektivitas peneliti dalam proses analisis data, maka tidak menutup kemungkinan adanya bias interpretasi terhadap jawaban-jawaban yang diberikan oleh informan. Keterbatasan waktu juga menjadi hambatan dalam menggali informasi yang lebih mendalam.

C. SARAN

1. Bagi Orang Tua atau Wali

Diharapkan dapat memberikan ruang komunikasi yang aman dan terbuka bagi anak, khususnya dalam mengekspresikan emosi dan mengelola konflik. Perhatian yang konsisten dan empatik sangat penting dalam membantu anak membangun keterampilan sosial yang sehat, terutama pasca perceraian.

2. Bagi Pendidik atau Sekolah

Perlu adanya perhatian khusus terhadap anak-anak dari keluarga bercerai, misalnya melalui pendekatan individual, pembinaan karakter sosial, serta kegiatan kelompok yang menstimulasi kerja sama dan empati. Guru dan konselor sekolah juga berperan penting dalam mendampingi anak dalam proses penyesuaian sosial.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk kajian lebih lanjut dengan cakupan yang lebih luas. Disarankan untuk melibatkan lebih banyak informan dari berbagai wilayah serta memadukan metode observasi agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan objektif tentang kompetensi sosial anak dalam konteks perceraian.

4. Bagi Pemerintah atau Lembaga Sosial

Perlu adanya program dukungan psikososial bagi anak-anak dari keluarga bercerai, seperti konseling anak dan parenting class bagi orang tua tunggal. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang suportif bagi perkembangan sosial dan emosional anak.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an, QS. Al-Hujurat, 49:13.

Al-Qur'an, QS. Al-Baqarah, 2:231.

Amalia, S. (2022). Dukungan sosial dan adaptasi anak dari keluarga bercerai [Tesis tidak diterbitkan]. Universitas Gadjah Mada.

Amato, P. R. (2000). The consequences of divorce for adults and children. Journal of Marriage and Family, 62(4), 1269-1287.

BPS. (2023). Statistik Perceraian di Indonesia. https://bps.go.id

Denham, S. A., et al. (2012). Social-emotional learning in early childhood: What we know and where to go from here. Infant and Child Development, 21(6), 648-670.

Fatmasari, A. (2020). Pola asuh dan kompetensi sosial anak. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 14(3), 233–240.

Goleman, D. (2006). Social Intelligence: The New Science of Human Relationships. Bantam Books.

Handayani, I., & Wicaksono, A. (2020). Resiliensi anak broken home: Studi kasus di Semarang. Jurnal Psikologi Islam, 17(2), 105-115.

Hartup, W. W. (1992). Having friends, making friends, and keeping friends: Relationships as educational contexts. ERIC Digest

Hetherington, E. M., & Kelly, J. (2002). For better or for worse: Divorce reconsidered. W.W. Norton & Company.

Hurlock, E.B. (1978). Child Development. New York: McGraw-Hill.

Hurlock, E. B. (1980). Developmental Psychology: A Life-Span Approach. New York: McGraw-Hill.

Hurlock, E. B. (1999). Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Erlangga.

Kelly, J. B., & Emery, R. E. (2003). Children's adjustment following divorce: Risk and resilience perspectives. Family Relations, 52(4), 352–362.

Ladd, G. W. (2005). Children’s Peer Relations and Social Competence: A Century of Progress. Yale University Press.

Lestari, R. (2023). Interaksi sosial anak pada keluarga bercerai. Jurnal Psikologi dan Pendidikan, 11(1), 55–65.

Nurhasanah, N., & Taufik, M. (2021). Masalah emosi dan perilaku anak pasca perceraian. Jurnal Ilmiah Psikologi, 19(2), 141–152.

Papalia, D.E. & Feldman, R.D. (2012). Human Development. Jakarta: Salemb Humanika.

Papalia, D.E. & Martorell, G. (2015). A Child's World: Infancy Through Adolescence. New York: McGraw-Hill.

Quraish Shihab, M. (1996). Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati.

Quraish Shihab. (2002). Tafsir Al-Misbah. Jakarta: Lentera Hati.

Rose-Krasnor, L. (1997). The nature of social competence: A theoretical review. Social Development, 6(1), 111–135.

Rubin, K. H., Bukowski, W. M., & Laursen, B. (2006). Handbook of peer interactions, relationships, and groups. Guilford Press.

Santrock, J.W. (2011). Life-Span Development. Jakarta: Erlangga.

Slavin, R.E. (2009). Educational Psychology: Theory and Practice. Boston: Pearson.

Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Harvard University Press.

Widyastuti, S. (2021). Dinamika psikologis anak dari keluarga bercerai. Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi, 6(2), 215–230.

Wihartati, wening. (2004). Teori-Teori Dukungan Sosial Keluarga. Jakarta : Rinerka Cipta.

Yusuf, S. (2014). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Rosda.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Jadwal pelaksanaan penelitian

A. Informan pertama AZ

No.	Hari dan Tanggal	Waktu	Kegiatan
1.	Sabtu, 21 Juni 2025	10:00 WIB - Selesai	Peneliti minta izin untuk melakukan wawancara
2.	Minggu, 22 Juni 2025	11:00 WIB -16.40 WIB	Mencari keberadaan informan
3.	Minggu, 22 Juni 2025	19:10 WIB - Selesai	Pelaksanaan wawancara
4.	Kamis, 26 Juni 2025	21.39 WIB - Selesai	Wawancara wali

B. Informan pertama RF

No.	Hari dan Tanggal	Waktu	Kegiatan
1.	Rabu, 14 Mei 2025	18:00 WIB - Selesai	Peneliti minta izin untuk melakukan wawancara
2.	Kamis, 22 Mei 2025	18:20 WIB - Selesai	Pelaksanaan wawancara
3.	Sabtu, 28 Juni 2025	19:05 WIB - Selesai	Wawancara wali

C. Informan pertama AL

No.	Hari dan Tanggal	Waktu	Kegiatan
1.	Rabu, 14 Mei 2025	18:00 WIB - Selesai	Peneliti minta izin untuk melakukan wawancara
2.	Kamis, 22 Mei 2025	16.30 WIB -19.20 WIB	Mencari keberadaan informan
3.	Kamis, 22 Mei 2025	19:40 WIB - Selesai	Pelaksanaan wawancara
4.	Kamis, 26 Juni 2025	22:15 WIB - Selesai	Wawancara wali

Lampiran 2 Panduan Wawancara

Untuk memahami lebih dalam kompetensi sosial anak yang orang tuanya bercerai, peneliti menggunakan aspek-aspek kompetensi sosial menurut Hurlock (1980), yang terdiri dari: kemampuan berkomunikasi, empati, kemampuan bekerja sama, dan pengelolaan konflik. Dari aspek tersebut, diturunkan indikator dan pertanyaan panduan wawancara sebagai dasar dalam proses penggalian data lapangan.

Aspek	Indikator	Contoh Pertanyaan Wawancara
Kemampuan Berkomunikasi	a. Anak mampu menyampaikan ide dan perasaan dengan jelas kepada teman. b. Anak dapat mendengarkan dan merespons pembicaraan teman.	- Kalau kamu punya cerita atau perasaan, kamu cerita ke siapa? - Pernah ngobrol bareng teman nggak? Biasanya ngomongin apa? - Kalau teman ngomong ke kamu, kamu dengerin nggak? Terus kamu jawab apa?
Empati	a. Anak mampu mengenali perasaan orang lain. b. Anak menunjukkan kepedulian saat melihat temannya sedih atau kesusahan.	- Pernah lihat teman kamu sedih? Waktu itu kamu gimana? - Kalau ada teman yang jatuh atau nangis, kamu ngapain?
Kemampuan Bekerja Sama	a. Anak mampu bermain bersama dengan mengikuti aturan main. b. Anak bisa berbagi tugas atau peran saat bermain kelompok.	- Kalau main bareng teman, kamu biasanya main apa? - Waktu main sama teman, kamu ngikutin aturan nggak? - Pernah nggak kerja sama atau bagi tugas waktu

		main bareng?
Pengelolaan Konflik	a. Anak mampu menyelesaikan masalah atau perbedaan dengan teman tanpa marah berlebihan. b. Anak bisa berdamai atau meminta maaf saat ada pertengkaran.	- Pernah nggak kamu berantem sama teman? Waktu itu kenapa? - Kalau kamu marah atau temanmu marah, biasanya kamu ngapain? - Setelah berantem, kamu damai lagi nggak? Caranya gimana?

Lampiran 3 Daftar Pertanyaan Wawancara

1. Kalau kamu punya cerita atau perasaan, kamu cerita ke siapa?
2. Pernah ngobrol bareng teman nggak? Biasanya ngomongin apa?
3. Kalau teman ngomong ke kamu, kamu dengerin nggak? Terus kamu jawab apa?
4. Pernah lihat teman kamu sedih? Waktu itu kamu gimana?
5. Kalau ada teman yang jatuh atau nangis, kamu ngapain?
6. Kalau main bareng teman, kamu biasanya main apa?
7. Waktu main sama teman, kamu ngikutin aturan nggak?
8. Pernah nggak kerja sama atau bagi tugas waktu main bareng?
9. Pernah nggak kamu berantem sama teman? Waktu itu kenapa?
10. Kalau kamu marah atau temanmu marah, biasanya kamu ngapain?
11. Setelah berantem, kamu damai lagi nggak? Caranya gimana?

Lampiran 4 Transkip Wawancara Informan 1 (AZ)

Wawancara dilakukan pada :

Hari, Tanggal : Minggu, 22 Juni 2025

Waktu : 19:10 WIB - Selesai

Tempat : Ds. Bulusari

Keterangan :

P : Peneliti

I : Informan

Hasil Wawancara 1

No.	Ket.	Verbatim
1.	P	Kalau kamu punya cerita atau perasaan, kamu cerita ke siapa?
	I	Tinggal bilang o kalo mau cerita.
2.	P	Pernah ngobrol bareng teman nggak? Biasanya ngomongin apa?
	I	Main. bola
3.	P	Kalau teman ngomong ke kamu, kamu dengerin nggak? Terus kamu jawab apa?
	I	Ngga gitu
4.	P	Pernah lihat teman kamu sedih? Waktu itu kamu gimana?
	I	Perna, yakan di biarin aja. Biarin aja.
5.	P	Gimana rasanya waktu lihat temanmu dapat hadiah atau juara? Kalau temanmu senang banget karena dapat hadiah, kamu ikut senang juga nggak?
	I	Ngga.
	P	Kenapa ngga suka/seneng?
	I	Yakan itu, dapetnya orang lain bukan AZ
6.	P	Kalau main bareng teman, kamu biasanya main apa?
	I	Game. Free fire
7.	P	Waktu main sama teman, kamu ngikutin aturan nggak?
	I	Iya. Kalo ada gantian ya gantian
8.	P	Pernah nggak kerja sama atau bagi tugas waktu main bareng? Biasanya ngapain kalo kelompok?
	I	Ya paling kerjanya dibagi, yang ngerjain. Ya nanti kalo udah selesai tinggal kumpulin oh. Tapi kadang ada yang ngga ikut ngerjain, aku pasti kerjain.
9.	P	Pernah nggak kamu berantem sama teman? Waktu itu kenapa?
	I	Pernah.

10.	P	Kalau kamu marah atau temanmu marah, biasanya kamu ngapain? Kamu marahnya kayak gimana?
	I	Ya udah biarin aja. Diem, ngga ngapa-ngapain (langsung pergi).
	P	Kalo AZ lagi marah biasanya ngapain? Suka cerita ngga?
	I	Kalau aku lagi sedih atau marah. aku diem aja. Nggak cerita ke siapa-siapa.
11.	P	Setelah berantem, kamu damai lagi nggak? Caranya gimana?
	I	Iya. Besoknya minta maaf kalo ketemu
	P	Kalau kamu beda pendapat sama teman, kamu biasanya gimana?
	I	Ya udah, ngikutin temennya aja.

Lampiran 5 Transkip Wawancara Informan 2 (RF)

Wawancara dilakukan pada :

Hari, Tanggal : Kamis, 22 Mei 2025

Waktu : 18:20 WIB - Selesai

Tempat : Ds. Bulusari

Keterangan :

P : Peneliti

I : Informan

Hasil Wawancara

No.	Ket.	Verbatim
1.	P	Kalau kamu punya cerita atau perasaan(keinginan), kamu cerita ke siapa? Ngongnya gimana?
	I	Kanca, kaya (kefin, anun, opar). Heee (tertawa tipis) “Ngko kie ya, apayah (berpikir sebentar) ngko dolanan sepeda listrik bareng” misale. (misal ingin meminjam sesuatu keteman) “he, kie nyilih kie oh (sambil nunjuk serutan).” “nyilih ya”
2.	P	Pernah ngga ngobrol bareng temannya? Biasanya ngomongin apa?
	I	Seriing. Mmh ya bal balan, dolanan. Karo sing pas kue ana maling,

		wingine sing maling ban traktore padhe sutar.
3.	P	Kalau teman ngomong ke kamu, kamu dengerin nggak? Terus kamu jawab apa?
	I	Dengerin, tergantung dia ceritanya apa nanti ya tak jawab sesuai apa yang diceritain.
4.	P	Pernah lihat teman kamu sedih? Waktu itu kamu gimana?
	I	Perna, ya aku ngerasa sedih angger emang lagi bener-bener sedih. Kaya pengen nangis. Temenku tu nangis kaya seringe yaa kaya pas tiba, kejeblok, gelut. Ya angger pas ana sing gelut misahna, eben ora gelut maning.
	P	Pernah ngga RF nanyain temennya "kenapa kamu nangis"? trus gimana jawabannya?
	I	Perna. Ya, kaya misale tiba sing tingkat. Karena kie, biasane karena panganane tiba, kaya ayam e tiba. "ayame nyong tiba (sambil nangis)"
5.	P	Kalau ada teman yang jatuh atau nangis, kamu ngapain? Apa yang kamu rasain.
	I	Ngerasa,, seneng. (tertawa tipis)
	P	Ko seneng sih?
	I	Hehee, iya seneng angger ora gembuyu. Soale ya kaya, kue kaya tiba.
6.	P	Kalau main bareng teman, kamu biasanya main apa?
	I	Yaaa. Bal umpett, petak umpet, rok waron.
	P	Apa kue rok waron? Pimen kue?
	I	Sing, nggo misale tim-timan. Kue pertamane kie, ngko hompimpa sing misale ireng kabeh, ireng telu misale putih telu kue sing putih time pitih, sing ireng time ireng. Ngko gangsut sing menang umpetan, ngko sing kalah nggoleti adong wes kena ngomong "paron" ngko sing tim putihe gantian umpetan. Trus biasane adong sing menag nggko misale ngko di traktir ning kelompek misale ireng ya, nggko ditraktir kelompok ireng. Nggko tas tuku jajan lanjut maning.
7.	P	Kalo ada temenya RF yang dapet hadiah, RF ikut senengga, apa gimana?

	I	Ya melu seneng (dengan suara yang tipis)
8.	P	Pernah nggak kerja sama atau bagi tugas waktu main bareng?
	I	Pernah. Engko kertase digulung, nggko misale kongkon nggawe pohon. Trus, Anger tugas sing sekolah biasane dibagi kelompoke, ana ketuane ngko ketuane sing mbagi tugase. trus ngko ana sing ngguntingi, ana sing kiee nggoleti kardus bangsane, tuku kiee bangsane nggunting-ngguntingi kardus sing ora kanggo trus ngko ketuane sing nempel-nempelna. Tapi biasane ning kelompe ana sing dolanan bae ya ana.
9.	P	Pernah nggak kamu berantem sama teman? Waktu itu kenapa?
	I	Ora,paling nyong ngomon-ngomong tok, ngoceh-ngoceh tok. (ngomong kasar/tidak sopan). Ya. Dianya yang salah. Misale kie ana sing nganuki batir pereke nyong. Keane ndisit sing salah, tapi ngomonge nyonge sing salah dadi nyonge ya jengkel.
10.	P	Pernah beda pendapat sama temen?
	I	Iya, kadang ya meluni kancane
11.	P	Setelah berantem, kamu damai lagi nggak? Caranya gimana?
	I	Iya, unjug-kancanan. Kaya misal “ih kae ana layanga.” weruh-weruh dolan bareng bae.

Lampiran 6 Transkip Wawancara Informan 3 (AL)

Wawancara dilakukan pada :

Hari, Tanggal : Kamis, 22 Mei 2025

Waktu : 19:40 WIB - Selesai

Tempat : Ds. Bulusari

Keterangan :

P : Peneliti

I : Informan

Hasil Wawancara

No.	Ket.	Verbatim
1.	P	Kalau kamu punya cerita atau perasaan, biasanya kamu ngomongnya gimana? Cerita kesiapa?
	I	. langsung diajak ngomong. “aku mau ngomong.”. Temen. Ara, nana, hasna temen yang sering main sama aku
2.	P	Pernah ngobrol bareng teman nggak? Biasanya ngomongin apa?
	I	Mainan, boneka
3.	P	Kalau teman ngomong ke kamu, kamu dengerin nggak? Terus kamu jawab apa?
	I	Iya (enggan menjelaskan)
4.	P	Pernah lihat teman kamu sedih atau marah? Waktu itu kamu gimana? Tau ngga mereka sedihnya karena apa?
	I	Pernah. Biarin. Ngga pernah tau
5.	P	Kalau ada teman yang jatuh atau nangis, kamu ngapain? Kamu ikut merasa sedih ngga?
	I	Biarin aja. (terdiam cukup lama) ngga ngapa-ngapain. Ngga.
6.	P	Kalau main bareng teman, kamu biasanya main apa?
	I	Hp, boneka-bonekaan
7.	P	Waktu main sama teman, kamu ngikutin aturan nggak?
	I	iyaa
8.	P	Pernah nggak kerja sama atau bagi tugas waktu main bareng?
	I	Iya. Cuma ngerjain PR dari gurunya. Ngerjain bareng-bareng, jawabannya harus sama.
9.	P	Pernah nggak kamu berantem sama teman? Waktu itu kenapa?
	I	Ngga
10.	P	Kalau kamu marah atau temanmu marah, biasanya kamu ngapain?
	I	Diem. biarin
11.	P	Setelah marahan, kamu damai lagi nggak? Caranya gimana?
	I	Iya. Minta maaf

Lampiran 7 Panduan Wawancara Wali

Tabel Panduan Wawancara untuk Wali/Orang Tua Anak Usia 6–9 Tahun

No	Aspek	Indikator	Pertanyaan Wawancara Orang Tua
1	Kemampuan Komunikasi	Anak mampu menyampaikan keinginan atau pendapat secara lisan	Kalau anak Bapak/Ibu lagi pengin sesuatu, biasanya dia ngomongnya gimana?
2		Anak bisa mengungkapkan pikiran atau perasaan	Anak Bapak/Ibu termasuk yang gampang cerita atau ngobrol nggak ya di rumah?
3		Anak tidak kesulitan menyampaikan perasaan	Pernah nggak sih anak terlihat bingung atau kesulitan saat mau ngungkapin perasaan?
4	Empati	Anak menunjukkan kepedulian terhadap perasaan orang lain	Kalau ada orang lain (kayak temennya atau saudaranya) yang sedih atau sakit, biasanya anak Bapak/Ibu ngapain?
5		Anak mampu memahami kondisi emosional orang lain	Menurut Bapak/Ibu, anak bisa ngerti perasaan orang lain nggak ya? Misalnya tau kalau temennya lagi nggak enak hati.
6		Anak suka membantu tanpa diminta	Anak Bapak/Ibu suka bantuin orang lain nggak, misalnya bantu adiknya atau temennya tanpa disuruh?
7	Kemampuan Kerja Sama	Anak mampu bekerja sama saat bermain atau dalam aktivitas	Kalau anak lagi main sama temen atau ngerjain sesuatu bareng, dia gampang kerja

		kelompok	sama nggak?
8		Anak mampu berbagi dan menunggu giliran	Anak biasanya mau gantian atau berbagi nggak waktu main?
9		Anak mengikuti aturan saat bermain bersama	Kalau ada aturan waktu main bareng, anak ikut nurut nggak ya?
10	Pengelolaan Konflik	Anak menyelesaikan masalah secara damai	Waktu anak berselisih paham sama temen atau saudaranya, biasanya gimana cara dia nyelesainnya?
11		Anak mampu mengendalikan emosi saat marah atau kecewa	Anak Bapak/Ibu gampang marah atau bisa tahan emosi kalau lagi kecewa?
12		Anak mampu meminta maaf atau memaafkan	Anak bisa minta maaf atau memaafkan nggak kalau ada salah paham?

Lampiran 8 Daftar Pertanyaan Wali

1. Kalau anak lagi pengin sesuatu, biasanya dia ngomongnya gimana?
2. Anak Bapak/Ibu termasuk yang gampang cerita atau ngobrol nggak ya di rumah?
3. Pernah nggak sih anak terlihat bingung atau kesulitan saat mau ngungkapin perasaan?
4. Kalau ada orang lain (kayak temennya atau saudaranya) yang sedih atau sakit, biasanya anak ngapain?
5. Menurut Bapak/Ibu, anak bisa ngerti/memahami perasaan orang lain nggak? Misalnya tau kalau temennya lagi nggak enak hati
6. Anak Bapak/Ibu suka bantuin orang lain nggak, misalnya bantu adiknya atau temennya tanpa disuruh (inisiatif)?
7. Kalau anak lagi main sama temen atau ngerjain sesuatu bareng, dia gampang kerja sama nggak?

8. Anak biasanya mau gantian atau berbagi nggak waktu main?
9. Kalau ada aturan waktu main bareng, anak ikut nurut nggak ya?
10. Waktu anak ada selisih paham sama temen atau saudaranya, biasanya gimana cara dia nyelesainnya?
11. Anak Bapak/Ibu gampang marah atau bisa tahan emosi kalau lagi kecewa?
12. Anak bisa minta maaf atau memaafkan nggak kalau ada salah paham?

Lampiran 9 Transkip Wawancara wali Informan 1 (AZ)

Wawancara dilakukan pada :

Hari, Tanggal : Kamis, 26 Juni 2025

Waktu : 21.39 WIB - Selesai

Tempat : Ds. Bulusari

Keterangan :

P : Peneliti

I : Informan

Hasil Wawancara

No.	Ket.	Verbatim
1.	P	Kalau anak lagi pengin sesuatu, biasanya dia ngomongnya gimana?
	I	Ibaratnya lagi nomong ke aku aja ya. To the point sih, langsung to the point. Misalkan pen minta duit buat jajan, paling ya ngomong. “mas minta uang” trus tak tanya “buat apa?” “buat jajan” “berapa emange?” “sepuluh ribu aja” yaudah tak kasih. Atau pas minta aku tidur di mbah “mas nanti malam tidur disini aja ya”
2.	P	Anak Bapak/Ibu termasuk yang gampang cerita atau ngobrol nggak ya di rumah?
	I	Eeeee. ngga, mood mood an. Dia tu pendiem, kalo lagi seneng ya banyak ngobrol tapi kalo lagi bete ya ngga banyak ngobrol dia lebih banyak diemnya.
3.	P	Pernah nggak sih anak terlihat bingung atau kesulitan saat mau ngungkapin perasaan?

	I	Oh,, paling malu-malu doang si. Kaya ngode-ngode gitu, kaya mau minta duit itu kaya malu-malu. Kalo marah juga AZ tu ngga pernah ngomong, cemberut aja gitu. Pas marah pernah tak tanyain juga malah makin marah ko, ngambek-ngambek tok. Pernah tak tanyain gini "kenapaa, cemberut?" "NGGA PAPAH!" sambil ngegas.
4.	P	Kalau ada orang lain (kayak temennya atau saudaranya) yang sedih atau sakit, biasanya anak ngapain?
	I	Eemh, ngga pedeli dia mah. Ya dia,, ini, ngelakuin hal yang bikin dia seneng doang kaya contohnya main HP, main sama temen-temen yang lain.
5.	P	Menurut Bapak/Ibu, anak bisa ngerti/memahami perasaan orang lain nggak? Misalnya tau kalau temennya lagi nggak enak hati
	I	Eeee, bisa iya bisa engga. Tergantung orang yang dia suka, kalo dia nyaman sama orang itunya dia bisa ngungkapin persaannya tapi kalo engga ya ngga bisa, dia lebih milih diem. Jadi dia butuh orang yang bener-bener ngertiin dia gitu, dia tu pengennya dingertiin dia ngga bisa ngertiin orang lain, harus dianya dulu yang di ngertiin orang lain.
6.	P	Anak Bapak/Ibu suka bantuin orang lain nggak, misalnya bantu adiknya atau temennya tanpa disuruh (inisiatif)?
	I	Mmh Bisa bantu tanpa disuruh, bisa bantu juga kalo disuruh. Cuma memang lebih banyak disuruh. Contoh deh pas lagi ngga disuru,, ya paling lagi main trus tiba-tiba, lagi main bola nih dikarangan rumah trus bolannya nyangkut di pohon yakan, dia inisiatif bantuin kaya ambil galang atau apa gitu buat nurunin bolanya, paling kaya gitu sih.
7.	P	Kalau anak lagi main sama temen atau ngerjain sesuatu bareng, dia gampang kerja sama nggak?
	I	Gampang, eeeh sebenere aga susah sih. Gampangnya kalo eh ya harus di suap dulu. Ya kalo misalkan kerja sama ama gw nih, eh minta tolong buat jemput disini pake sepeda gitukan, jadi alesane banyak banget lah harus di sogok pake uang.
8.	P	Anak biasanya mau gantian atau berbagi nggak waktu main?
	I	Ya iyalah, mau lah. Ya paling inih, "ni mau gantian ngga?" misalnya lagi mainan PS ya, trus gantian sama temennya tinggal ngomong

		“siapa yang mau main?” kaya gitu
9.	P	Kalau ada aturan waktu main bareng, anak ikut nurut nggak ya?
	I	Tergantung, tergantung gamenya dong. Iya tergantung gamenya kan ngga semuanya aturanya sama. Oh. Iya lah menyesuaikan, sama aturan yang ada
10.	P	Waktu anak ada selisih paham sama temen atau saudaranya, biasanya gimana cara dia nyelesainnya?
	I	Ya paling diem sih, besokannya baru minta maaf. Pernah ngomong gitu sih?. iya mending pergi dari anaknya
11.	P	Anak Bapak/Ibu gampang marah atau bisa tahan emosi kalau lagi kecewa?
	I	Orang yang broken home gitu tu gampang kepancing emosinya tau, iyaa gampag kepancing karena ya tekanan dari keluarganya sendiri, dari ibu, dari bapaknya yang bikin dia ngga nyaman. Akhirnya kalo disenggol diluar lingkungan keluarga tu jadi gampang emosian. Intiya, semua anak broken home itu sensitif gitu.
12.	P	Anak bisa minta maaf atau memaafkan nggak kalau ada salah paham?
	I	Bisa, bisa dua-duanya. Memaafkan bisa, minta maafpun bisa.

Lampiran 10 Transkip Wawancara wali Informan 2 (RF)

Wawancara dilakukan pada :

Hari, Tanggal : Sabtu, 28 Juni 2025

Waktu : 19:05 WIB - Selesai

Tempat : Ds. Bulusari

Keterangan :

P : Peneliti

I : Informan

Hasil Wawancara

No.	Ket.	Verbatim
1.	P	Kalau anak lagi pengin sesuatu, biasanya dia ngomongnya gimana?

	I	Angger pengen ngomong, ya ngomong pengen kiee. pengen tuku kielah, trus sekirane ari kaya sesuatu kaya biasane pengen jalan-jalan, angger apa-apa pasti ngomong.
2.	P	Anak Bapak/Ibu termasuk yang gampang cerita atau ngobrol nggak ya di rumah?
	I	Iya, gambang ngajak cerita anake. Ngajak ngobrole biasa kaya misal "mba mba mba mbaa,, opar kan mau kaya kie (.) kaya kiee (.)", "mba RF diajak opar, olih ora" kaya kue. Ya angger ngobrol akeh si ora, cuma sepintas. Soalekan aku juga dagang dadine jarang. Tapi angger karo liane kaya adine, yaa, gelut bae. Koen be angger ning umah krungu oh ya, pasti tukaran. Ya kue bocah kuee senenge ngulahi adine. Ora adine kakange ora kakange adine. kaya kuee teruss.
3.	P	Pernah nggak sih anak terlihat bingung atau kesulitan saat mau ngungkapin perasaan?
	I	Iya. Ya contone, apa yah pokoke apayah kaya sing lagi wingi sih pas ana ibune azzam. Deweke kan kas maring pak sapa lah arane pak bambang apa sapa sih, ditakoni kas mendi? Jawab "pak bambang" pak bambang endi? "sing neng bakti (blok)", sih bakti endi? "Ning kae ning posan" ning posan endi? "Ning kae sih pos keaee, sing pinggire kaee(bingung menyampaikan istilah tempat) ning kae sih pereke umahe kae, pinggire kiee".
4.	P	Kalau ada orang lain (kayak temennya atau saudaranya) yang sedih atau sakit, biasanya anak ngapain?
	I	Ya, kaya kue angger adine awake panas ngko ndadake eman, nokokna jajan.
5.	P	Menurut Bapak/Ibu, anak bisa ngerti/memahami perasaan orang lain nggak? Misalnya tau kalau temennya lagi nggak enak hati
	I	Iyaa, contone lagi kae ari balik sekolah pas dijemput kan balike tebak-tebakan. Sing bisa jawab balik ndisiti. Angger deweke ngacung ndisiti trus balik ndisiti, si naya anake kue sih lebene. Angger naya durung balik deweke ngenteni, ngko akune kongkon balik ndisiti. Soale ya mungkin ngonong, perasaane ndean kaya melas, kie bocah ngko laka

		batire balike.
6.	P	Anak Bapak/Ibu suka bantuin orang lain nggak, misalnya bantu adiknya atau temennya tanpa disuruh (inisiatif)?
	I	Inisisiatif? Iyaa, sering inisiatif. Apa maning saikikan ndue adik ya adek lanang sing bayi, dadi ari wayahe mandi ari anuk weruh weruh "mba, kie mba? Klambine sing endi mba? Nyiap-nyiapna juga bedak, kie, kie (maksudnya perlengkapan mandi bayi).
7.	P	Kalau anak lagi main sama temen atau ngerjain sesuatu bareng, dia gampang kerja sama nggak?
	I	Pernah weruh RF kerja kelompok, melu bertukar pikir, melu kerja lah. Iya cahe bisa kerja sama, melu andil.
8.	P	Anak biasanya mau gantian atau berbagi nggak waktu main?
	I	Iyaa, ya misale bal-balan ganti tugas misal kancane dadi kiper, gantian-gantian nyong sing ganti.
9.	P	Kalau ada aturan waktu main bareng, anak ikut nurut nggak ya?
	I	
10.	P	Waktu anak ada selisih paham sama temen atau saudaranya, biasanya gimana cara dia nyelesainnya?
	I	Kayonge,. pime si yah. Oh. Meng asingkan diri, tak kongkone kaya kue. Suka lunga, toli uis. Ari masalah lunga meng asingkan diri kaya seneng tukaran ari anuk, rebutan apa. Kue salah siji ngalah, ngalah. "ngalah bae ngalah, mana lunga lungaa" trus lungaa ngko dadine ayem ora tukaran maning oh. Trus ngko ujug-ujug akur, dolanan maning bareng. Arane bocah
11.	P	Anak Bapak/Ibu gampang marah atau bisa tahan emosi kalau lagi kecewa?
	I	Iya. Senenge ngotot, angger ngomong ngotot. karo adine senenenge "apasih nok! (senenge ngegas), ya nggal dina intine ari tukaran karo dinee bae. Tapi angger karo kancane oraa, kue malah mlempem. Maksude awit cilik kue malah, RF sing di takali malah, ora nakal, iseng ya ora. Tapi angger karo adine.
12.	P	Anak bisa minta maaf atau memaafkan nggak kalau ada salah paham?
	I	Iya, ari dalamanukane bocah kue pimeyah pokoke ari masalah-masalah

		apa kue ke weruh maning campur dadi ora ana kata maaf oraa, bocah kue ora kaya kuee. Ari bocah kene, mbuh ta mbuh ya angger bocah liane weryh weruh gabung, angger ana masalah balik, balik ngko weruh-weruh dolanan maning kaya kuee.

Lampiran 11 Transkip Wawancara wali Informan 3 (AL)

Wawancara dilakukan pada :

Hari, Tanggal : Kamis, 26 Juni 2025

Waktu : 22:15 WIB - Selesai

Tempat : Ds. Bulusari

Keterangan :

P : Peneliti

I : Informan

Hasil Wawancara

No.	Ket.	Verbatim
1.	P	Kalau anak lagi pengin sesuatu, biasanya dia ngomongnya gimana?
	I	Langsung ngomong, ya paling bilang doang “mas pengen ini” “pengin beli ini, beliin oh” kaya pen beli mainan gitu, tau beli jajan trus beliin.
2.	P	Anak Bapak/Ibu termasuk yang gampang cerita atau ngobrol nggak ya di rumah?
	I	Eh, engga kalo AL lebih sering diem. Yaaa,, dia cewe, cewe kan ribet. Kalo ditanyain kalo lagi diem doang nih pasti ada apa-apa tuh pas tak tanyai cuma geleng-geleng kepala tok.
3.	P	Pernah nggak sih anak terlihat bingung atau kesulitan saat mau ngungkapin perasaan?
	I	Engga. Langsung ngomong, diatu kalo ada masalah doang diemnya. Tapi kalo pengin sesuatu pasti ngomong ke aku. Tapi kalo masalhanya dia sendiri ya ngga cerita ke orang lain.
4.	P	Kalau ada orang lain (kayak temennya atau saudaranya) yang sedih atau sakit, biasanya anak ngapain?

	I	Diemin, asik sendirilah. Kalo temene lagi sedih ya diajak main kalo ngga beli jajan, kalo temen marah ya dia tinggalin.
5.	P	Menurut Bapak/Ibu, anak bisa ngerti/memahami perasaan orang lain nggak? Misalnya tau kalau temennya lagi nggak enak hati
	I	Mmh, ngga. Ya ngga segampang itu. Dia cuma bisa ngertiin orang-orang yang dia sayang doang, ngga semuanya bisa dingertiin sama dia. Kalo orang-orang tertentu doang. Kaya temen deketnya, gw gituu. Ngga semua orang ya.
6.	P	Anak Bapak/Ibu suka bantuin orang lain nggak, misalnya bantu adiknya atau temennya tanpa disuruh (inisiatif)?
	I	Emmmmm, kalo emang dia bisa pasti di bantu.
7.	P	Kalau anak lagi main sama temen atau ngerjain sesuatu bareng, dia gampang kerja sama nggak?
	I	Ya mau-mau aja dia mah. Mau-mau aja, dia bisa kerjasama kalo lagi main yang membutuhkan tim ya kerjasama tim bisa, bisa memposisikan dirinya lah dia tu bisa memposisikan diri. Bermain secara individi bisa, bermain secara kelompok juga bisa.
8.	P	Anak biasanya mau gantian atau berbagi nggak waktu main?
	I	Ya maulah, mau. tukeran boneka paling
9.	P	Kalau ada aturan waktu main bareng, anak ikut nurut nggak ya?
	I	Mengikuti,. kalo mampu kerjasa otomatis bisa sih.
10.	P	Waktu anak ada selisih paham sama temen atau saudaranya, biasanya gimana cara dia nyelesainnya?
	I	Diemin dulu, baru nanti minta maaf.
11.	P	Anak Bapak/Ibu gampang marah atau bisa tahan emosi kalau lagi kecewa?
	I	Iya mendem, nahan emosi
12.	P	Anak bisa minta maaf atau memaafkan nggak kalau ada salah paham?
	I	Bisa, memaafkan bisa minta maaf juga bisa

Lampiran 12 Observasi Lapangan

Informan	Observasi di Lapangan
Pertama (AZ)	· Saat diamati di lingkungan rumah, AZ terlihat pasif dalam berinteraksi. Ia lebih banyak diam dan hanya merespon jika ditanya terlebih dahulu. (Aspek komunikasi). · selama wawancara berlangsung, informan AZ banayak menjawab singkat pertanyaan peneliti (Aspek komunikasi). · Saat bermain bersama anak-anak lain, AZ tidak menunjukkan inisiatif untuk bergabung dan lebih memilih bermain sendiri. (Aspek kerja sama) · Ketika saudaranya marah, AZ terlihat menghindar dan memilih diam tanpa merespons. (Aspek pengelolaan emosi)
Kedua (RF)	· Saat peneliti bermain kerumahnya, informan RF terlihat menunjukkan perhatian saat ibunya sedang memandikan adik bayinya, informan RF menyiapkan pakaian dan beberapa peralatan yang dibutuhkan adeknya. (Aspek empati) · RF aktif bercerita tanpa diminta saat ditemui di rumah. Ia menunjukkan antusiasme dalam menceritakan aktivitas sehari-harinya. (Aspek komunikasi) · Saat bermain dengan temannya, RF mampu bekerja sama dan berbagi peran dalam permainan. (Aspek kerja sama)
Ketuga (AL)	· AL tampak diam saat pertama kali diamati, tetapi mulai terbuka ketika berada di dekat temannya. (Aspek komunikasi situasional) · Ketika temannya bersedih karena kalah bermain, AL mencoba menghibur dengan mengajaknya bermain lagi.

	(Aspek empati) · AL menunjukkan kemampuan mengikuti aturan bermain dan mampu menyelesaikan konflik kecil dengan diam lalu kembali akrab. (Aspek pengelolaan konflik & kerja sama)

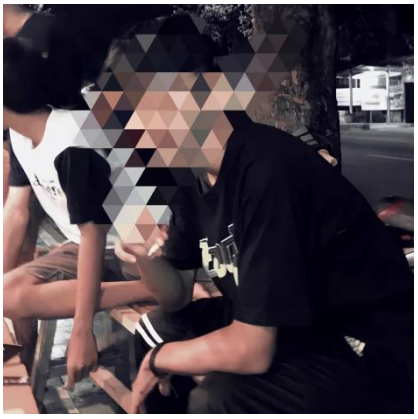
Lampiran 13 Dokumentasi





Ganmbar 1 Penelitian dengan informan AZ, RF, AL

Lampiran 14 Dokumentasi Wali





Ganmbar 2 Penelitian dengan wali informan AZ, RF, AL

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Ikhsanty Eka Putri lahir pada 29 Mei 2000 di Kabupaten Brebes. Ia merupakan Anak pertama dari dua bersaudara, Putri dari pasangan Bapak Moh. Akrom dan Ibu Tusriati yang tinggal di Desa Bulusari, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes. Penulis telah mengenyam bangku pendidikan di MI Islamiyah Bulusari tahun 2006-2012. Setelah menyelesaikan sekolah dasar, kemudian melanjutkan ke jenjang menengah pertaman di MTS N MODEL Babakan pada tahun 2012-2015. Semangat belajar yang tinggi membawanya melanjutkan ke MAN 1 Tegal pada tahun 2015-2018. Keinginannya untuk lebih memahami manusia dan dunia psikologi membawanya melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Strata 1 Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Selain menempuh pendidikan formal, penulis juga mengikuti pendidikan agama di Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Miftahul Jannah Desa Bulusari, selama tahun 2008-2012. Pendidikan diniyah kemudian dilanjutkan ke Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) tingkat Awaliyah dan Wustho di Desa Babakan dari tahun 2012-2018. Penulis juga menimba ilmu agama di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Babakan, selama enam tahun setelah lulus SD, Dan melanjutkan pendalaman ilmu agama di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Mangkang Wetan selama 2 tahun berikutnya.